

Disertasi Sri Maria Ulfha DIM

by Sri Maria Ulfha Dim

Submission date: 26-Jul-2023 11:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 2136951771

File name: BAB_I,IV_dan_V_Sri_Maria_Ulfha_DIM.pdf (1.51M)

Word count: 33171

Character count: 207374

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan laba yang maksimal. Tentunya tujuan tersebut akan memberikan pengaruh kepada kemakmuran para pemegang saham. Dalam menghadapi era persaingan global setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya, hal tersebut dikarenakan banyak perusahaan baru yang muncul dan membuat persaingan menjadi sangat ketat dan kompetitif. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Pembangunan pertanian dan perkebunan sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengembangan pertanian dan perkebunan sampai batas tertentu akan menciptakan banyak peluang bagi pengembangan agribisnis. Oleh karena itu para pelaku usaha saat ini dituntut agar bisa mengelola sumber daya menjadi lebih efektif dan efisien demi mencapai tujuan perusahaan.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya bahwa sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) pada sektor ini merupakan salah satu sektor yang menjadi penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi

nasional 0,38% pada triwulan-II 2021. Kontribusi pertumbuhan sektor pertanian datang dari sub sektor perkebunan tumbuh 0,33%. Pertumbuhan positif sub sektor perkebunan dipacu oleh peningkatan produksi komoditas kelapa sawit (Laraspati, 2021). Di Indonesia, perusahaan perkebunan merupakan salah satu sektor utama dalam tatanan ekonomi. Dalam kebanyakan kasus, perusahaan perkebunan mendominasi pembangunan sosial ekonomi. Industri penanaman memiliki dampak yang sangat signifikan baik dari segi positif maupun negatif.

Dampak positif dari sub sektor perkebunan ini yaitu mampu meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, serta meningkatkan ekonomi dan pembangunan. Namun dampak negative sub sektor industry ini juga luar biasa, baik dalam ranah sosial, lingkungan, politik dan budaya. Sub sektor perkebunan juga dapat meningkatkan devisa negara dan meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia. Perkembangan sub sektor perkebunan yang baik akan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini akan berdampak pada banyaknya investor yang akan berinvestasi. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan fokus **penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia** di sub sektor perkebunan.

Selain mendapatkan laba, tujuan perusahaan yang lain adalah meningkatkan besarnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan bisa menggambarkan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Pentingnya nilai perusahaan membuat investor dan kreditor semakin selektif dalam berinvestasi maupun memberikan kredit kepada perusahaan (Mumpuni &

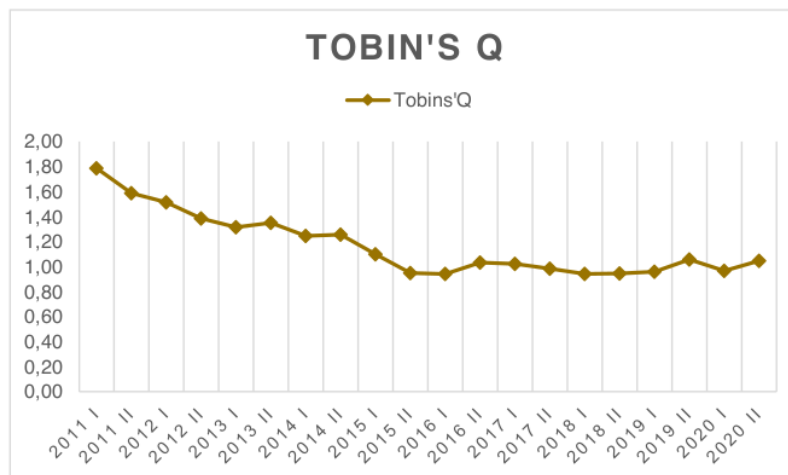
Indrastuti, 2021:83). Nilai suatu perusahaan dapat diukur dari beberapa aspek, salah satunya tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan mencerminkan nilai yang diberikan investor kepada perusahaan. Tingginya nilai perusahaan akan menunjukkan kemakmuran bagi para pemegang saham dan tentunya mereka akan tetap menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Noerirawan dalam (Purawan & Wirakusuma, 2020:448) nilai perusahaan adalah keadaan yang dicapai perusahaan setelah beberapa tahun beroperasi, yaitu dari berdirinya hingga saat ini, sebagai tanda kepercayaan publik terhadap perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi tidak diperoleh dengan singkat, namun harus melalui tahapan yang lama sampai perusahaan itu dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat. Apabila perusahaan memiliki citra yang baik dimata masyarakat, maka perusahaan akan dapat meningkatkan loyalitas konsumen terhadap perusahaan, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan nilai perusahaan Nahda & Harjito dalam (Purawan & Wirakusuma, 2020:448)

Astuti et al., (2022) menyatakan bahwa dalam perusahaan atau bisnis, manajemen keuangan memiliki tiga aktivitas utama yang dilakukan oleh manajer keuangan yaitu aktivitas perolehan dana, aktivitas penggunaan dana dan pengelolaan aktiva. Ketiga aktivitas tersebut jika dikombinasikan secara optimal maka akan memaksimalkan nilai perusahaan yang selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan yang meningkat dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang

meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga pada prospeknya di masa depan.

Salah satu alat ukur yang bisa mendefinisikan nilai perusahaan adalah Tobin's Q. Tobin's Q dapat menggambarkan efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh asset perusahaan berupa sumber daya (Dzahabiyya et al., 2020:49). Tobin's Q adalah nilai perusahaan yang diukur dengan nilai pasar ekuitas ditambah nilai buku utang (utang lancar dan utang jangka Panjang) dibagi dengan total asset (nilai buku ekuitas ditambah nilai buku utang) (Mediyanti et al., 2021:244). Adapun nilai perusahaan rata-rata sub sektor perkebunan memperlihatkan nilai yang tidak stabil. Berikut gambar yang menunjukkan nilai perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2020



Gambar 1.1
Rata-rata Tobin's Q Sub Sektor Perkebunan

Sumber: Diolah Peneliti dari *Annual Report* Periode 2011 s.d 2020

Dilihat dari gambar 1.1, nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q cenderung mengalami penurunan. Dilihat dari gambar 1.1, nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2011 semester I hingga tahun 2013 semester I mengalami penurunan sebesar 0,47, lalu kembali naik pada tahun 2013 semester II dan turun hingga tahun 2016 semester I. Tahun 2016 semester II kembali naik namun tidak lama tahun 2017 semester I kembali turun hingga tahun 2018 semester II, naik kembali pada tahun 2019 dan mengalami penurunan kembali tahun 2020 semester I lalu naik di akhir tahun 2020. Turunnya nilai perusahaan dipengaruhi karena menurunnya nilai kapitalisasi pasar, total aktiva yang cenderung meningkat, dan total hutang yang meningkat setiap tahun. Salah satu faktor naik atau turunnya nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat digambarkan dengan laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh akuntan publik dan dipublikasikan dalam satu periode akuntansi. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor yang menjadi pertimbangan calon investor dalam menentukan investasi saham. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan diperlukan bagi suatu perusahaan agar saham tersebut tetap eksis di kalangan investor.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan cerminan dari kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh investor untuk menilai suatu perusahaan berdasarkan

harga sahamnya di Bursa Efek Indonesia. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi pengembalian bagi investor. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan dicari oleh investor, dan investor akan percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dalam mengevaluasi kinerja keuangan, laporan keuangan merupakan hal yang paling dibutuhkan. Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan tentang tanggung jawab manajemen atas kinerjanya. Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan tahunan emiten atau perusahaan publik. Laporan keuangan harus berisi informasi yang berguna bagi investor dan kreditur saat ini dan potensial dalam pengambilan kredit dan keputusan terkait lainnya. Dalam pengambilan keputusan, para investor maupun calon investor akan memerlukan informasi yang terkait dengan kinerja keuangan. Informasi yang dibutuhkan tentunya harus lengkap, akurat dan tepat waktu sehingga akan memberikan hasil yang baik dalam proses pengambilan keputusan bagi investor.

Salah satu alat ukur yang bisa dipakai pada laporan keuangan merupakan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir dalam (Novika & Siswanti, 2022:45) rasio profitabilitas adalah rasio yang mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode waktu tertentu. Rasio ini juga mengukur efisiensi pengelolaan perusahaan berdasarkan pendapatan atau laba atas investasi. Profitabilitas perusahaan

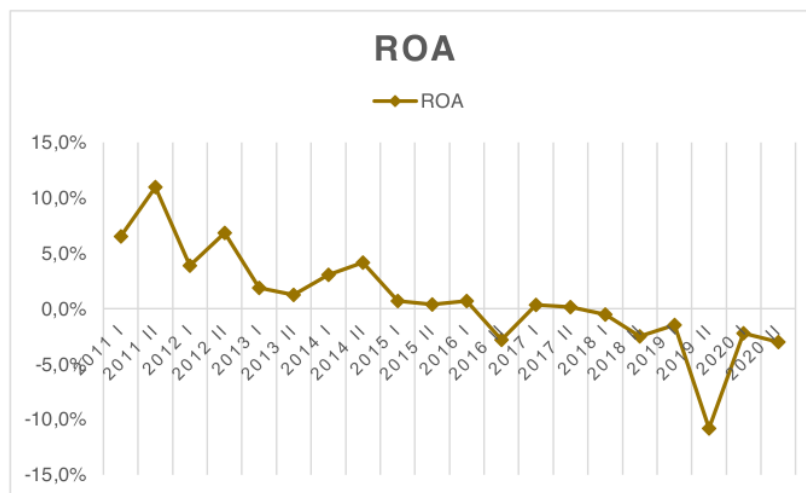
adalah rasio kunci untuk mengevaluasi efektivitas manajemen perusahaan. Pemilihan rasio profitabilitas didasarkan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan efektivitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif pengelolaan perusahaan menghasilkan pengembalian atas dana yang ditanamkan oleh pemegang saham dan juga mencerminkan pembagian keuntungan yang menjadi hak pemegang saham.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset dan ekuitas (Salma & Riska, 2020:86). Semakin tinggi ROA berarti semakin efisien asset perusahaan digunakan atau dapat dikatakan lebih banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan jumlah asset yang sama atau sebaliknya. Jika profitabilitas perusahaan baik maka para pemangku kepentingan yang terdiri dari kreditur, pemasok dan investor akan melihat bagaimana perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari penjualan dan investasi perusahaan. Namun sebaliknya, jika total asset yang digunakan oleh perusahaan tidak menghasilkan laba, hal itu menghambat pertumbuhan ekuitas.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek earning atau profitabilitas, semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva oleh

perusahaan untuk beroperasi sehingga akan memperbesar laba. Keuntungan besar menarik investor karena perusahaan menghasilkan pengembalian yang lebih tinggi. Oleh karena itu ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan keuntungan berdasarkan penggunaan aset perusahaan. Alasan dipilihnya ROA adalah karena angka ini mengukur profitabilitas suatu perusahaan, khususnya sub industri perkebunan, dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak.

Berikut rata-rata *Return On Assets* perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2011-2020 :



Gambar 1.2
Rata-rata *Return On Asset* Sub Sektor Perkebunan
 Sumber: Diolah Peneliti dari *Annual Report* Periode 2011 s.d 2020

Dari gambar 1.2 dapat dilihat bahwa fenomena ROA yang terjadi pada perusahaan sub sektor perkebunan mengalami penurunan. Pada tahun 2011 semester II merupakan nilai rata-rata ROA tertinggi sebesar 11%, namun pada tahun 2019 semester II terjadi penurunan yang cukup

drastis hingga -10,8% dikarenakan laba bersih yang menurun dari setiap perusahaan. Namun kembali naik di tahun 2020. Beberapa faktor yang mempengaruhi *return on equity* (ROA) adalah *net profit margin* dan total penjualan karena pada saat ROA rendah hal tersebut disebabkan rendahnya margin keuntungan *net profit margin* yang rendah akibat rendahnya total penjualan.

Keunggulan menggunakan ROA yaitu mampu mengukur efisiensi penggunaan modal secara menyeluruh. Analisis ROA mencakup utang yang harus dibayarkan kepada kreditur dan juga modal yang diberikan oleh investor. Selain itu ROA menjadi bahan pertimbangan investor untuk mengambil keputusan investasi dan dapat menguji efektivitas operasional perusahaan. Analisis ROA merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas lainnya dan merupakan teknik yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Jika membandingkan nilai Tobins'Q dan ROA yang terjadi pada perusahaan sub sektor perkebunan yang keduanya mengalami penurunan, maka ini bisa menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelitian (Mumtazah & Purwanto, 2020:9) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh yang signifikan pada Tobin's Q.

Selain rasio profitabilitas, rasio keuangan yang paling dominan dijadikan rujukan oleh investor untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2020:121). Hubungan ini penting karena kegagalan untuk memenuhi

kewajiban dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan kas dan setara kasnya. (Kustiningsih & Farhan, 2022:194).

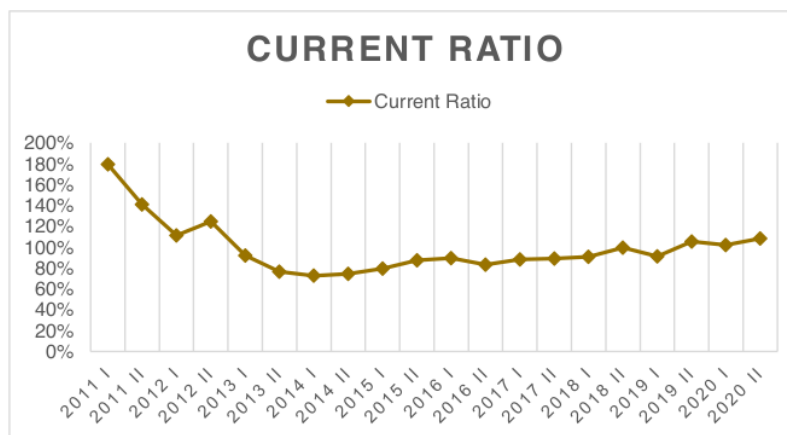
Perusahaan dikatakan likuid apabila mampu memenuhi segala kewajibannya. Ketika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, perusahaan mulai membayar tagihan (pembayaran), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya secara perlahan, meningkatkan kewajiban lancar. Ketika kewajiban lancar tumbuh lebih cepat daripada modal kerja, rasio leverage menurun dan ini merupakan tanda masalah. Likuiditas memiliki hubungan yang cukup erat dengan rentabilitas karena likuiditas menunjukkan tersedianya modal kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

Untuk menjaga kelangsungan hidup dan keberlangsungan perusahaan diperlukan upaya bagaimana mengelola kebijaksanaan

keuangannya dengan baik, di mana sebuah perusahaan dapat dikatakan mempunyai kinerja yang baik bilamana dalam kegiatan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan sekaligus mampu menghasilkan keuntungan. Namun sering terjadi bahwa perusahaan tidak mampu menjaga keselarasan dua hal tersebut yakni posisi likuiditas tidak memadai akibat orientasi perusahaan yang selalu mengejar keuntungan tanpa mengimbangi pengelolaan aspek likuiditas atau karena perusahaan terlalu memerhatikan likuiditas sehingga profitabilitasnya menurun. Oleh karena itu perlunya aspek likuiditas dan profitabilitas mendapat perhatian khusus, sebab disamping bagaimana perusahaan dapat bertahan dan berkembang, juga usaha-usaha yang bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas. Jadi diusahakan kepentingan antara likuiditas disuatu pihak dan profitabilitas di lain pihak tidak saling bertentangan dan dapat mencapai keuntungan yang optimal tanpa mengorbankan likuiditas perusahaan.

Jika suatu perusahaan hanya memperhatikan likuiditasnya tetapi mengabaikan yang lainnya, akibatnya perusahaan mengambil kebijaksanaan dengan menyediakan uang kas dan alat-alat likuid lainnya dalam jumlah yang sangat besar. Hal ini dapat menimbulkan akibat bahwa sebagian besar modal lancar tidak produktif sehingga aktivitas perusahaan menjadi kurang lancar dan menyebabkan pula tingkat profitabilitas menurun atau bahkan mengalami kerugian. Sebaliknya apabila perusahaan hanya mengejar profitabilitas tanpa memerhatikan likuiditas perusahaan maka dapat menyebabkan kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan berkurang. Berkurangnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan

akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar lagi. Rasio likuiditas adalah *Current Ratio* atau rasio lancar yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Dengan kata lain, berapa banyak dana saat ini yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi rasio lancar perusahaan berarti semakin rendah risiko bahwa perusahaan tidak akan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current Ratio* yang rendah juga relatif lebih riskan, namun menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva lancarnya dengan efektif untuk meningkatkan keuntungan. Alasan peneliti dalam memilih variabel *Current Ratio* pada penelitian ini adalah rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya. Bila hutang jangka pendeknya kecil kemungkinan perusahaan dalam memperoleh laba pada akhir tahun semakin besar. Adapun nilai rata-rata *Current Ratio* yang didapat dari perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011-2020 sebagai berikut



Gambar 1.3

Rata-rata *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Sumber: Diolah Peneliti dari *Annual Report* Periode 2011 s.d 2020

Pada gambar 1.3 nilai rata-rata *Current Ratio* perusahaan sub sektor perkebunan mengalami penurunan dari tahun 2011 semester I dengan nilai 179% hingga tahun 2014 awal dengan nilai 73%, tapi akhirnya kembali meningkat dari tahun 2014 semester II walaupun tidak stabil namun hingga tahun 2019 semester II naik hingga 105%. Tahun 2020 semester I mengalami penurunan kembali dan meningkat di akhir tahun 2020. Kesehatan perusahaan dengan *Current Ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik, namun jika *Current Ratio* terlalu tinggi juga tidak baik karena menandakan adanya masalah. Jika dilihat dari ROA yang terjadi pada perusahaan sub sektor perkebunan yang menurun sejalan dengan *current ratio* yang ikut menurun. Penurunan *current ratio* disebabkan adanya ketidakstabilan aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut penelitian (Sairin, 2020:549), *current ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dengan ROA.

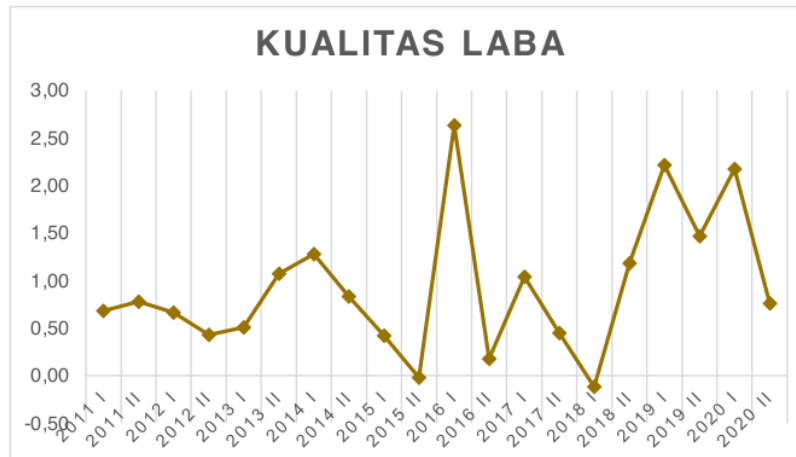
Sejalan dengan likuiditas hal yang penting dalam profitabilitas adalah laba. Laba menurut **Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)** dalam buku **Standar Akuntansi Keuangan** (SAK) adalah sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earnings per share*). Selain itu, laba juga merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam hal ini, pengembalian berkualitas tinggi membantu pemegang saham untuk membuat keputusan yang tepat.

Laba merupakan ukuran kinerja operasi perusahaan. Keuntungan atau kerugian yang disajikan dalam bentuk laporan adalah salah satu informasi yang digunakan oleh investor, kreditur, dan pemegang saham untuk mengevaluasi kinerja keuangan dan manajer untuk mengelola kinerja perusahaan. Investor tentunya mengharapkan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik untuk berinvestasi pada sahamnya. Oleh karena itu, laporan keuangan harus berkualitas tinggi agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi keputusan investasi. Laporan keuangan yang berkualitas diharapkan dapat membantu investor dan calon investor dalam mengambil keputusan.

Kualitas laba menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan untuk tujuan investasi dan kontrak. Informasi tentang pendapatan perusahaan harus berkualitas baik untuk mendukung keputusan investasi yang berkualitas tinggi. Jika kualitas informasi pendapatan kurang baik, investor dapat berinvestasi pada perusahaan dengan return yang tinggi tetapi kualitasnya rendah. Penman dalam (Erawati & Sari, 2021:82) mengungkapkan laba yang berkualitas mengacu pada laba yang dapat menggambarkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang telah ditentukan pada item akrual dan arus kasnya.

Kualitas laba yaitu laba pada laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan sebenarnya. Kualitas laba memberikan informasi atas situasi dan kondisi dalam suatu perusahaan yang mencerminkan keadaan sesungguhnya dan tidak mengandung

informasi yang menyimpang (Irawati dalam Erawati & Sari, 2021:82). Kualitas laba dihitung dengan membagi arus kas operasi dengan EBIT menurut Ervin dalam (Salma & Riska, 2020:86). Berikut adalah nilai rata-rata kualitas laba untuk perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011-2020.



Gambar 1.4
Rata-rata Kualitas Laba Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
 Sumber: Diolah Peneliti dari *Annual Report* Periode 2011 s.d 2020

Kualitas laba untuk perusahaan sub sektor perkebunan pada gambar 1.4 mengalami ketidakstabilan dilihat dari peningkatan dan penurunan yang berfluktuatif dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 semester II dan nilai tertinggi pada tahun 2016 semester I. Menurut (Kepramareni et al., 2021:172) kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan baik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), diantara faktor-faktor lainnya. Ketika suatu perusahaan memberikan pengembalian yang baik, dapat digunakan dalam

pengambilan keputusan, misalnya untuk kegiatan investasi. Laba yang berkualitas harus memiliki kemampuan dalam menunjukkan laba yang sesungguhnya dan mampu memprediksi laba di masa depan dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba.

Kualitas laba yang tinggi dari informasi akuntansi diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kinerja bisnis perusahaan. Pemilihan variabel kualitas laba didasarkan bahwa kualitas laba yang baik secara otomatis akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terus meningkat. Sebaliknya, bila kualitas laba yang buruk membuat nilai perusahaan akan menurun. Nilai perusahaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pemegang saham yang selalu menanamkan modalnya pada perusahaan karena pemegang saham nantinya mendapatkan beberapa keuntungan dari investasi tersebut.

Laba yang memiliki kualitas tinggi setidaknya memiliki 3 karakteristik yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sebagai ringkasan perkiraan yang berguna untuk mengukur nilai sebuah perusahaan, dan bisa digunakan sebagai indikator yang baik bagi kinerja operasi perusahaan di masa depan (Fauziah & K, 2019:2). Menurut Sukmawati dalam (Erawati & Sari, 2021:83) profitabilitas mencerminkan keefektifan perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh tingginya ROA, akan semakin besar pula kualitas laba perusahaan. Menurut (Salma & Riska, 2020:94) kualitas laba berpengaruh terhadap *Return on Asset*. Semakin tinggi nilai laba, semakin tinggi kualitas laba, dan sebaliknya.

Selain data kinerja keuangan, informasi yang dipublikasikan perusahaan adalah data kinerja non keuangan yang dapat berupa laporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan *Corporate Governance* (GCG). Memaksimalkan nilai perusahaan menciptakan konflik yang dikenal sebagai masalah keagenan. Konflik muncul dari perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Perbedaan yang dikarenakan manajer yang lebih mementingkan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai hal tersebut karena akan menimbulkan biaya dan akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terlihat dari menurunnya harga saham serta berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Usaha yang dilakukan untuk meminimalisir adanya *agency problem* tersebut ialah dengan munculnya konsep GCG (*Good Corporate Governance*) atau tata kelola perusahaan yang baik. Penerapan GCG memungkinkan pemegang saham melakukan *check and balance* sehingga pemegang saham dapat memonitor setiap aktivitas manajer yang berhubungan dengan kepentingan perusahaan. Manajemen perusahaan ini harus dipantau dan dikendalikan setiap saat untuk memastikan bahwa operasi bisnis dilakukan secara transparan dan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

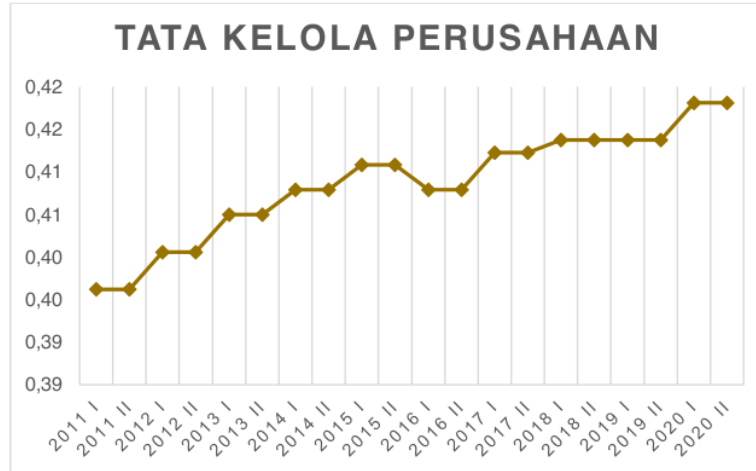
Kinerja perusahaan sering diukur dengan menggunakan angka nominal laba. Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan manajemen. Hal ini terkait dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan

kreditor sebagai prinsipal sedangkan manajer sebagai agen. Manajemen dapat memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk melaporkan laba ekspektasian.

Dasar hukum penerapan tata kelola perusahaan diatur dalam Undang-Undang RI No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang RI No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, serta Peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dan BEI. Kolalewski dalam (Assrianti et al., 2021:468) menjelaskan bahwa terdapat keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang memiliki standar tata kelola tinggi, memiliki nilai ROA yang juga tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki standar tata kelola yang lemah, nilai ROA yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut juga rendah.

Dalam penelitian ini, mekanisme *good corporate governance* akan diprosikan dengan lima variabel yaitu hak-hak pemegang saham (*Shareholder Rights*), dewan direksi (*Board of Directors*), komisaris independen (*Outside Directors*), komite audit dan internal audit (*Audit Committee and Internal Auditor*), dan pengungkapan untuk investor (*Disclosure to Investors*). Mekanisme *corporate governance* ini akan meningkatkan pengawasan bagi perusahaan, sehingga melalui pengawasan tersebut diharapkan kinerja perusahaan akan lebih baik. GCG atau tata kelola perusahaan yang baik adalah sistem pengelolaan dan pengendalian perusahaan yang terarah agar seluruh elemen perusahaan bekerja menuju terwujudnya tujuan perusahaan. Berdasarkan data

yang diperoleh pelaksanaan tata kelola pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebagai berikut:



Gambar 1.5
Rata-rata Tata Kelola Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
 Sumber: Diolah Peneliti dari *Annual Report* Periode 2011 s.d 2020

Praktik tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada gambar 1.5. Pada gambar terlihat bahwa praktik tata kelola perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2011 hingga tahun 2015, namun pada tahun 2016 mengalami penurunan dan kembali meningkat pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan dalam tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan sub sektor perkebunan. Praktik tata kelola perusahaan yang baik dapat menyediakan alat manajemen untuk menghubungkan pemangku kepentingan, seperti direksi, pengawas, pemegang saham, dan lainnya dengan melihat prinsip tata kelola yaitu tanggung jawab, independensi, keadilan, transparansi, dan akuntabilitas tata kelola perusahaan yang

dirancang untuk mencegah adanya perilaku tidak etis dan egois serta tidak bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan dan masyarakat (Huyh, 2020:31).

Perhatian yang diberikan investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Investor percaya bahwa perusahaan yang menggunakan praktik GCG telah berusaha untuk meminimalkan risiko pengambilan keputusan yang menguntungkan mereka, yang meningkatkan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu tujuan *Corporate Governance* bukan hanya diterapkannya praktek-praktek GCG tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan.

Alasan memilih variabel tata kelola perusahaan karena sampai dengan saat ini konsep tata kelola masih belum diimplementasikan dengan baik oleh sebagian besar pelaku dunia usaha. Hal ini tercermin dalam nilai tata kelola perusahaan Indonesia berdasarkan penilaian ASEAN *Corporate Governance Scorecard* (ACGS) terhadap 100 perusahaan tercatat dengan kapitalisasi pasar terbesar (OJK, 2021). Dari enam negara yang mengikuti penilaian ACGS sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, Indonesia selalu menempati urutan kelima. Kemudian baru di tahun 2017 Indonesia bergerak ke urutan keempat, yang mana peningkatan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap posisi implementasi tata kelola perusahaan di Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya (Assrianti et al., 2021:468).

Di Indonesia sudah banyak penelitian yang berkaitan dengan pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, tetapi efeknya menunjukkan hasil yang beragam dan cenderung menjadi kurang konsisten (Prabowo et al., 2018:168). Berdasarkan penelitian (Hidayah & Susilowati, 2022:23) bahwa tata kelola perusahaan yang diproksi dengan dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap ROA. Sejalan dengan penelitian (Kyere & Ausloos, 2021:1883) yang menyatakan bahwa beberapa mekanisme tata kelola, seperti ukuran dewan dan anggota dewan independen telah menunjukkan kemampuan prediktif pada indikator kinerja keuangan Tobin's Q dan ROA.

Informasi non keuangan lainnya yang muncul karena adanya dorongan peraturan dan etika ialah laporan pengungkapan CSR. Tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang merupakan bentuk komitmen bisnis perusahaan untuk berkontribusi secara positif terhadap aktivitas lingkungan, sosial dan masyarakat. Dalam konsep *sustainability development*, keberlanjutan suatu perusahaan bergantung pada seberapa besar perusahaan dapat bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan. Tanggung jawab tersebut meliputi tanggung jawab sosial dan tanggung jawab finansial. Tanggung jawab kemudian dikomunikasikan oleh perusahaan kepada *stakeholder* melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Tanggung jawab sosial dan lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga menarik perhatian pemerintah dalam mengeluarkan undang-undang yaitu Undang-Undang No. 40 tahun 2007

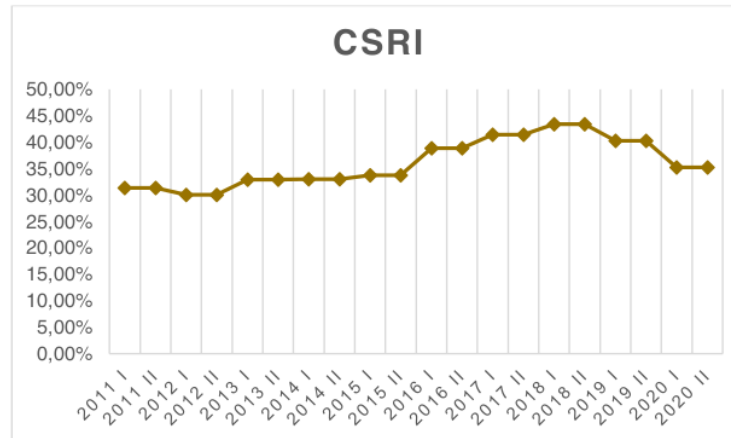
tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan saat ini adalah sesuatu yang wajib dilakukan bukan lagi pengungkapan sukarela. Hal ini dikarenakan pembangunan suatu negara bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan industri saja, tetapi setiap pribadi manusia berperan untuk mewujudkan kesejahteraan sosial dan pengelolaan kualitas hidup masyarakat (Sari & Azizah, 2019:179).

Selain Undang-Undang, terdapat peraturan pemerintah yang mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yaitu PP No 47 Tahun 2012 serta peraturan menteri sosial No 9 Tahun 2020 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan badan usaha. Perusahaan yang tidak memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar akan membawa efek negatif bagi perusahaan itu sendiri. CSR dapat berfungsi sebagai kompensasi sosial atas ketidaknyamanan masyarakat terhadap dampak operasional perusahaan. Perusahaan yang telah melaksanakan aktivitas CSR akan mengungkapkannya dalam laporan tahunan perusahaan, yang kemudian disosialisasikan ke masyarakat luas. Pengungkapan CSR akan meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat terhadap produk dan jasa perusahaan sehingga masyarakat akan menginvestasikan dananya ke perusahaan.

Corporate Social Responsibility mengacu pada transparansi pengungkapan operasi perusahaan atau kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Transparansi informasi tidak hanya menyangkut informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan untuk

mengungkapkan informasi tentang dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh operasi perusahaan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah proses mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas ekonomi organisasi kepada pemangku kepentingan tertentu dan masyarakat secara keseluruhan. Ini memperluas tanggung jawab organisasi (terutama perusahaan) di luar peran tradisionalnya dalam memberikan laporan keuangan kepada pemilik modal, terutama pemegang saham. Perpanjangan dilakukan dengan asumsi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih luas dari sekedar mencari keuntungan pemegang saham.

Di Indonesia, praktik CSR telah mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini di latarbelakangi oleh berbagai kasus yang terjadi seperti penggundulan hutan, meningkatnya polusi dan limbah, buruknya kualitas dan keamanan produk, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, penyalahgunaan investasi dan lain-lain. Terdapat kasus beberapa perusahaan sawit diduga tidak merealisasikan CSR (Antarnews, 2019) Tanggung jawab sosial perusahaan diukur berdasarkan kinerja sosialnya. Dalam penelitian ini kinerja sosial diukur berdasarkan tujuh tema, Yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Berikut kondisi pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 :



Gambar 1.6
Rata-rata Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sub Sektor
Perkebunan

Sumber: Diolah Peneliti dari *Annual Report* Periode 2011 s.d 2020

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 sampai dengan 2020 dapat dilihat pada gambar 1.6. Nilai rata-rata tanggung jawab sosial yang dilaksanakan oleh perusahaan sub sektor perkebunan mengalami fluktuasi. Tahun 2012 mengalami penurunan lalu naik sampai tahun 2018, dan menurun kembali sampai tahun 2020. Hal - hal yang bisa mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan diantaranya usia perusahaan, jenis industri, ukuran perusahaan, permintaan karyawan, kebijakan pemerintah, budaya organisasi dan permintaan pelanggan. Selain pengungkapan CSR yang dihitung berdasarkan GRI standar, pelaksanaan CSR juga dilakukan oleh perusahaan dengan mengeluarkan biaya CSR, tidak ada aturan yang spesifik mengenai jumlah biayanya, namun biasanya biaya yang dikeluarkan untuk program CSR minimal 2% sampai 3% dari total keuntungan setahun perusahaan. Alasan memilih variabel tanggung jawab

sosial perusahaan adalah didasarkan bahwa CSR mampu memberikan sinyal sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mengharapkan respon positif dari pelaku pasar untuk memaksimalkan keuntungan dalam jangka panjang. Pengungkapan tanggung jawab sosial mempengaruhi keputusan pemegang saham. Menurut penelitian (Alfawaz & Fathah, 2021 :513) CSR memiliki pengaruh terhadap ROA.

Kondisi ekonomi makro merupakan kondisi yang diperkirakan dapat mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa yang akan datang sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam pembuatan keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal diantaranya adalah fluktuasi suku bunga dan inflasi (Khotijah et al., 2020:41)

Pengertian inflasi secara umum merupakan suatu peristiwa yang menunjukkan kenaikan harga secara menyeluruh dan berlangsung secara terus-menerus terkait dengan mekanisme pasar. Sedangkan apabila kenaikan harga tidak terjadi secara menyeluruh atau berlangsung secara terus-menerus dalam jangka panjang, maka hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Inflasi adalah salah satu fenomena yang sering terjadi di hampir seluruh negara di dunia. Oleh karena itu, fenomena ini selalu dibahas terutama oleh pemerintah karena berkaitan dengan

dampaknya yang luas terhadap makro ekonomi agregat seperti pertumbuhan ekonomi, stabilisasi ekonomi, daya saing, tingkat bunga, dan pendistribusian pendapatan.

Menurut Sunariyah dalam (Khotijah et al., 2020:41) Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang dan jasa secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan meningkat yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga dapat disebabkan karena, misalnya: musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Pengendalian inflasi sangat penting menjadi salah satu perhatian pemerintah karena beberapa alasan Pertama, inflasi memperburuk distribusi pendapatan (menjadi tidak seimbang). Kedua, inflasi menyebabkan berkurangnya tabungan domestik yang merupakan sumber dana investasi bagi negara-negara berkembang. Ketiga, inflasi mengakibatkan terjadinya defisit neraca perdagangan serta meningkatkan besarnya utang luar negeri. Keempat, inflasi dapat menimbulkan ketidakstabilan politik.

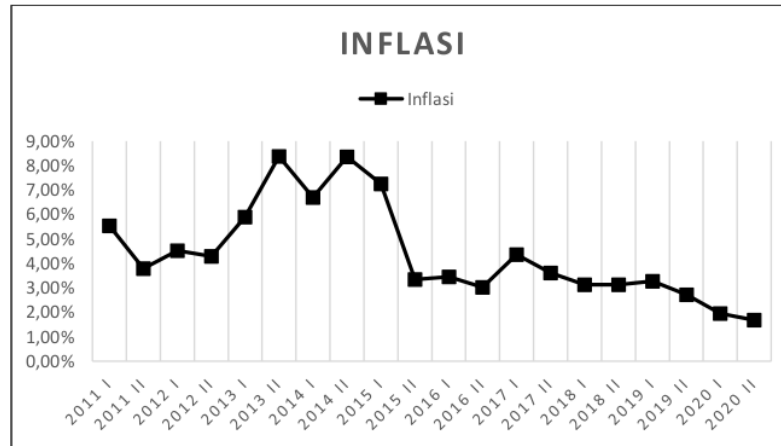
Tingkat inflasi yang rendah dan stabil akan menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Laju inflasi yang terkendali akan menambah keuntungan pengusaha, penambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan pada akhirnya akan mempercepat terciptanya pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik. Dampak negatif pada

perekonomian diantaranya mengurangi kegairahan penanam modal, tidak terjadinya pertumbuhan ekonomi, memperburuk distribusi pendapatan dan mengurangi daya beli masyarakat. Oleh karena itu perlu diupayakan jangan sampai penyakit ekonomi itu menjadi penghambat jalannya roda pembangunan.

Inflasi timbul karena adanya tekanan dari sisi *supply (cost push inflation)*, dari sisi permintaan (*demand pull inflation*), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya *cost push inflation* dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara mitra dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*Administered Price*), dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Faktor penyebab *demand pull inflation* adalah tingginya permintaan barang dan jasa relatif terhadap ketersediaannya. Dalam konteks makroekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi *output* potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Sementara itu, faktor ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya (bi.go.id, 2022).

Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas. Penghitungan inflasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai indeks harga konsumen.

Berikut ini adalah data mengenai tingkat inflasi yang dialami Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 :



Gambar 1.7
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2020
 Sumber: www.bi.go.id

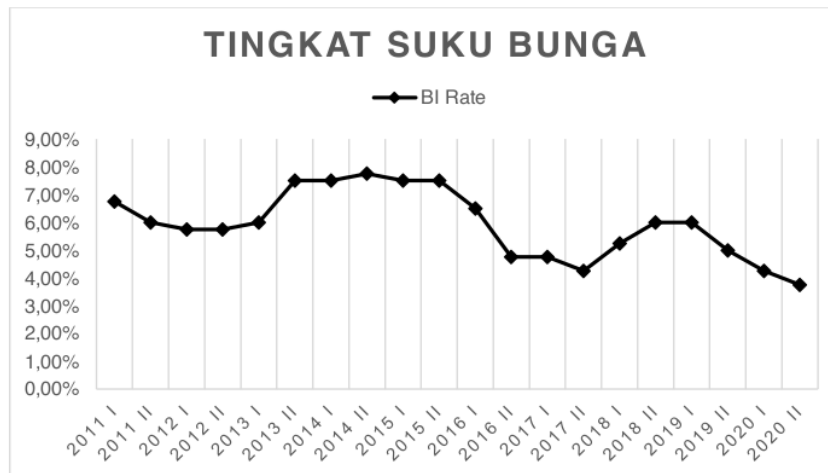
Berdasarkan gambar 1.7 di atas dapat diketahui bahwa tahun 2011 semester I inflasi Indonesia menunjukkan angka 5,54%. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 semester akhir dengan nilai 8,38% dan tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 semester akhir dengan nilai 1,68%, dikarenakan terjadinya pandemi pada awal tahun 2020. Alasan memilih variabel inflasi karena menurut (Salim & Fadilla, 2021:17) Inflasi merupakan indikator perekonomian yang penting, laju pertumbuhannya selalu diupayakan rendah dan stabil agar supaya tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi yang nantinya akan memberikan dampak ketidakstabilan dalam perekonomian. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap perekonomian. Berdasarkan penelitian (Kusumaningtyas et al., 2021:97) inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Seiring dengan inflasi, suku bunga juga merupakan kondisi ekonomi makro yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Menurut Darmawi dalam (Sukmawati, 2020:54) Suku bunga adalah harga yang harus dibayar peminjam untuk menerima uang dari pemberi pinjaman selama jangka waktu yang disepakati. Faktor yang mempengaruhi penetapan tingkat suku bunga yaitu: kebutuhan dana, jangka waktu, target laba yang diinginkan, kualitas jaminan, kebijaksanaan pemerintah, reputasi perusahaan, hubungan baik, dan produk yang kompetitif. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Suku bunga berdampak besar terhadap keuntungan perusahaan karena semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin rendah keuntungan perusahaan.

Alasan menggunakan variabel suku bunga dalam penelitian karena suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. Perubahan suku bunga BI (*BI rate*) diikuti oleh perubahan suku bunga deposito dan suku bunga kredit dengan pergerakan yang searah (*positif*). Suku bunga merupakan suku bunga politik yang mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan dan diumumkan secara terbuka oleh Bank Indonesia. Pemerintah melalui BI akan menaikkan suku bunga guna mengontrol peredaran uang di masyarakat agar peredaran uang di masyarakat tetap terkontrol. Menurut (Subawa, 2022) adanya kenaikan suku bunga tentunya akan menyebabkan pergeseran minat masyarakat dari konsumsi ke *saving*, peningkatan suku

bunga akan menarik minat masyarakat untuk lebih banyak menyimpan dananya di bank, hal tersebut tentu berdampak pada berkurangnya peredaran uang cash di pasar di picu oleh tingkat suku bunga yang ada.

Suku bunga tidak hanya dipengaruhi perubahan preferensi para pelaku ekonomi dalam hal pinjaman dan pemberian pinjaman tetapi dipengaruhi perubahan daya beli uang, suku bunga pasar atau suku bunga yang berlaku berubah dari waktu ke waktu. Berikut ini adalah data tingkat suku bunga yang dialami Indonesia pada tahun 2011- 2020.



Gambar 1.8
Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2011-2020
 Sumber: www.bi.go.id

Dari gambar 1.8 diatas tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 semester II dengan nilai 7,75% sedangkan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2020 semester II dengan nilai 3,75%. Tingkat suku bunga di bidang keuangan yang sering dijadikan patokan bagi investor disebut juga dengan *risk-free rate* yang meliputi suku bunga dasar dan suku bunga deposito. Suku bunga dibedakan menjadi dua, diantaranya suku

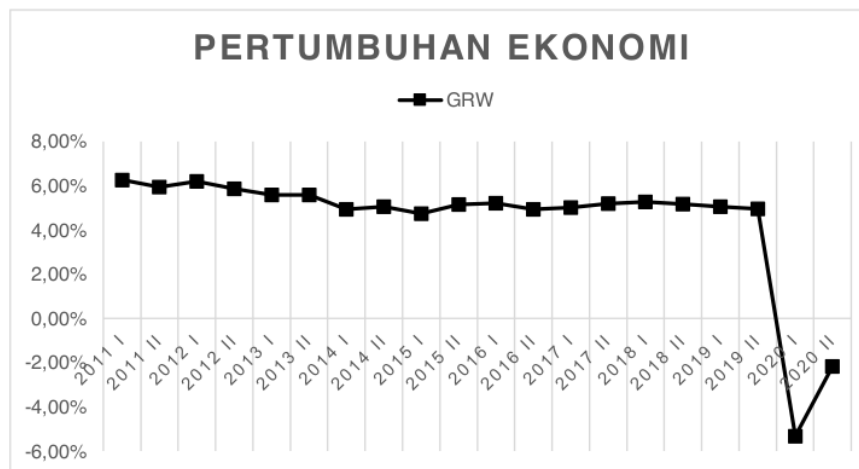
bunga nominal adalah suku bunga yang dapat dirasakan oleh pasar dan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur suku bunga riil. Tingkat bunga riil sama dengan tingkat bunga nominal dikurangi tingkat inflasi yang diharapkan. Menurut penelitian (Kusumaningtyas et al., 2021:97) menunjukkan adanya pengaruh dari variabel tingkat suku bunga terhadap profitabilitas.

Faktor eksternal lain selain inflasi dan tingkat suku bunga, faktor pertumbuhan ekonomi juga bisa mempengaruhi profitabilitas. Secara teori, efek dari fluktuasi ekonomi mempengaruhi seluruh perusahaan. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitatif change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data [produk domestik bruto](#) (PDB) atau pendapatan output perkapita.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentase kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan diketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan. Terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*).

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, dan perubahan kondisi ekonomi makro mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melakukan bisnis. Kemampuan perusahaan tercermin dari keuntungan yang diterima perusahaan. Meskipun pertumbuhan ekonomi negara bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi laba.

Alasan memilih variabel pertumbuhan ekonomi karena merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan seberapa besar kegiatan ekonomi menghasilkan pendapatan tambahan bagi masyarakat selama periode waktu tertentu. Berikut adalah nilai pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia yang diprosikan dengan PDB (Pendapatan Domestik Bruto) pada tahun 2011-2020.



Gambar 1.9
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia Tahun 2011-2020
 Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.9 tingkat pertumbuhan ekonomi dapat terlihat bahwa nilai pertumbuhan ekonomi yang tertinggi terjadi pada tahun 2011 semester I dengan nilai 6,27% dan cenderung stabil hingga tahun 2019 semester II. Ketika terjadinya pandemi Covid-19 terjadi penurunan yang cukup drastis pada tahun 2020 semester I dengan nilai -5,32% dan di akhir tahun 2020 mengalami peningkatan walaupun nilai nya masih negatif. Pertumbuhan ekonomi (PDB) suatu negara erat kaitannya dengan kesejahteraan dan kemakmuran yang dapat dirasakan oleh penduduk negara tersebut. Menurut penelitian (Škuláňová, 2020:61) pertumbuhan PDB memiliki dampak pada tingkat profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas **maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Determinan Profitabilitas Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2020)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada **latar belakang** penelitian di atas, **masalah yang** dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai kapitalisasi pasar perusahaan sub sektor perkebunan cenderung menurun
2. Total aktiva perusahaan sub sektor perkebunan cenderung meningkat
3. Total hutang perusahaan sub sektor perkebunan meningkat setiap tahun

4. Menurunnya nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sub sektor perkebunan dengan peningkatan total aktiva dan total hutang
5. Menurunnya margin laba bersih perusahaan sub sektor perkebunan
6. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun
7. Pergerakan tingkat suku bunga yang fluktuatif
8. Tingkat inflasi yang terjadi tidak stabil
9. Nilai kualitas laba yang berfluktuatif dari perusahaan sub sektor perkebunan
10. Nilai rata-rata *Current Ratio* dari perusahaan sub sektor perkebunan mengalami penurunan
11. Ketidakstabilan aktiva lancar dari perusahaan sub sektor perkebunan
12. Ketidakstabilan hutang lancar dari perusahaan sub sektor perkebunan
13. Konsep tata kelola perusahaan belum terimplementasikan dengan baik oleh para pelaku bisnis
14. Aktivitas CSR di Indonesia belum sepenuhnya terealisasikan

1.3 Batasan Masalah

1. Kajian ilmu manajemen dengan disiplin ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai tanggung jawab perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas serta implikasinya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2020.
2. Unit observasi adalah 9 perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2020

3. Unit analisis adalah *Annual Report* perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
4. Teknik pengambilan sampel perusahaan berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

- 1) Bagaimana Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi pada Perusahaan Sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 2) Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 3) Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 4) Seberapa besar pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 5) Seberapa besar pengaruh Tanggung Jawab Sosial perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020

- 6) Seberapa besar pengaruh Tata Kelola perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 7) Seberapa besar pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 8) Seberapa besar pengaruh Kualitas Laba terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 9) Seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 10) Seberapa besar pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 11) Seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 12) Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020

1.5 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas

- Laba Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi pada Perusahaan Sub sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 2) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
 - 3) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
 - 4) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
 - 5) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
 - 6) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Tata Kelola Perusahaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
 - 7) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Likuiditas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020

- 8) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Kualitas Laba terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 9) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Inflasi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 10) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 11) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020
- 12) Untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dan pembuktian terhadap teori-teori yang ada kaitannya dengan permasalahan yang terjadi terutama mengenai pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan

Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial serta dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Selain itu, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan salah satu bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai informasi keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi profitabilitas serta dampak profitabilitas terhadap nilai perusahaan

1.6.2 Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain :

(1) Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan penulis dalam bidang manajemen keuangan, khususnya tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

(2) Bagi Pihak Perguruan Tinggi

Karya tulis ini semoga dapat menambah perbendaharaan hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

(3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam proses menilai dan memilih saham atau perusahaan yang akan dijadikan investasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab IV akan dianalisis hasil penelitian dan pembahasan mengenai determinan faktor profitabilitas dampaknya terhadap nilai perusahaan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari tanggung jawab social perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.

Pada bab I telah dijelaskan bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi serta pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi serta dampaknya pada nilai perusahaan. Untuk menjawab tujuan tersebut dilakukan penelitian terhadap perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 sampai tahun 2020. Sebelum dijelaskan hasil dari pengumpulan data, akan dijelaskan terlebih dahulu gambaran umum pasar modal dan perusahaan sub sektor perkebunan.

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indoneisa (BEI)

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah [bursa efek](#) yang beroperasi di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari [Bursa Efek Jakarta](#) (BEJ) dengan [Bursa Efek Surabaya](#) (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung

Bursa Efek Jakarta sebagai [pasar saham](#) dengan [Bursa Efek Surabaya](#) sebagai pasar [obligasi](#) dan [derivatif](#) menjadi BEI. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Bursa Efek adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan Efek yang ada di Pasar Modal. Sedangkan jika ditinjau dari segi perekonomian mikro bagi para anggota bursa (emiten), Bursa Efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. Sementara dari segi ekonomi makro Bursa Efek mempunyai peran penting untuk menggerakkan perekonomian negara. Jika dalam perdagangan Efek di pasar modal yang dilakukan di Bursa Efek menunjukkan hasil yang positif, maka gambaran tersebut dapat berakibat untuk tercapainya kinerja yang positif dalam perekonomian suatu negara, demikian pula jika terjadi hal yang sebaliknya. Pada hakikatnya Bursa Efek adalah suatu pasar konvensional yang mempertemukan antara penjual dan pembeli. Dapat didefinisikan bahwa pada dasarnya kegiatan yang dilakukan oleh Bursa Efek adalah menyelenggarakan dan menyediakan sarana atau sistem perdagangan bagi para anggotanya.

Bursa Efek berperan signifikan dalam kegiatan pasar modal. Bursa Efek bertanggung jawab dalam menyediakan semua sarana perdagangan efek dan membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan bursa. Bursa efek juga mendorong partisipasi masyarakat serta badan usaha dalam memenuhi pembiayaan nasional. Jika permintaan investasi tinggi, maka perusahaan akan meningkatkan jumlah penawaran saham

kepada publik. Ini akan mendorong peningkatan aktivitas transaksi di pasar modal. Ditambah lagi, bursa efek juga berperan dalam menyediakan informasi perdagangan harian yaitu perubahan harga saham yang terjadi setiap harinya serta harga penutupan.

Berdasarkan pada pasal 1 ayat (2) UU nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, anggota bursa efek perantara pedagang efek yang mempunyai ijin usaha dari OJK dimana kewenangan ini dahulu berada di tangan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) dan memiliki hak untuk menggunakan system dan /atau sarana di bursa efek sesuai peraturan yang berlaku. Hal tersebut disebutkan pada Angka 1 Peraturan III.A Lampiran Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep- 00184/BEI/12-2018 tentang Keanggotaan Bursa (selanjutnya disebut Peraturan BEI III.A) jo. Angka 1.1 Peraturan Nomor III.I Lampiran Keputusan Direksi Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00022/BEI/02-2017 tentang Keanggotaan Margin dan Short Selling.

Selain itu, karakteristik unik yang hanya dimiliki dari Bursa Efek adalah dapat bertindak sebagai anggota bursa juga sekaligus berposisi sebagai pemegang saham atau yang disebut dengan investor. Bursa efek Indonesia bukan Badan Usaha Milik Negara karena para pihak pemegang saham di bursa efek adalah para anggota bursa. Berdasarkan Pasal 1 UU No. 19 Tahun 2003 tentang BUMN (Badan Usaha Milik Negara), BUMN merupakan badan usaha yang sebagian besar atau seluruh modal dimiliki oleh negara yang berasal dari kekayaan negara. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa unsur suatu perseroan dapat

disebut sebagai BUMN apabila modal seluruhnya atau sebagian besar dimiliki oleh negara dari kekayaan yang dipisahkan.

4.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI

Sektor pertanian mempunyai makna penting untuk Indonesia, mengingat negara kita adalah negara agraris yang menggantungkan sebagian besar perekonomian pada sektor pertanian. Tidak jarang setiap daerah di Indonesia tentu diperkaya dengan hasil alam yang beragam dan berbeda jenis. Sehingga, pekerjaan petani dalam setiap daerah tentu mampu dijadikan sebagai sumber mata pencaharian bagi sebagian warga desa. Dengan hal ini, sektor pertanian tentu meningkatkan sektor perekonomian bangsa Indonesia dengan berupaya menjaga kestabilan perekonomian.

Adanya penguatan sektor pertanian Indonesia tentu akan sangat membantu meningkatkan taraf hidup para petani termasuk kesejahteraan mereka. Pemberian edukasi dan dukungan lahan tanah yang subur dapat meningkatkan sektor pertanian Indonesia agar semakin menjanjikan. Mengingat betapa pentingnya sektor pertanian di Indonesia, pemerintahpun sudah melakukan pengembangan mulai dari pengolahan lahan, pemanfaatan bibit unggul dan mulai menggunakan teknologi baru untuk meningkatkan produktivitas pertanian sehingga mendapatkan hasil pertanian yang baik dan bermutu.

Sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari :

1. Sub sektor tanaman pangan

2. Sub sektor perkebunan
3. Sub sektor peternakan
4. Sub sektor perikanan
5. Sub sektor kehutanan

Karakteristik usaha di sektor pertanian antara lain :

1. Adanya jarak waktu antara mulai investasi dengan penerimaan hasil, karena proses produksi pertanian memerlukan waktu lama.
 2. Merupakan pertanian rakyat
 3. Bersifat ekstensif, pertanian membutuhkan lahan yang luas, implikasinya lahan pertanian di perkotaan akan kalah bersaing dengan kegunaan usaha lain
 4. Spesialisasi dalam pertanian sukar diterima
 5. Lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia dan relatif sedikit menggunakan tenaga kerja mesin
 6. Hasil pertanian sulit diprediksi atau dikontrol
 7. Pasar komoditi pertanian sifatnya monopsoni atau oligopsoni sehingga sering terjadi eksploitasi harga pada petani
 8. Pertanian memiliki kontribusi yang relatif besar terhadap perekonomian Indonesia, bukan hanya kontribusinya dari sisi produk domestik bruto (PDB), tetapi juga terhadap penyerapan tenaga kerja
- Perusahaan dari sektor pertanian yang menjadi sampel sebagai

berikut :

1. **Astra Agro Lestari Tbk (AALI)**

Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan perusahaan yang terbentuk atas penggabungan (*merger*) dari beberapa perusahaan yang mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Berawal dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau dan di tahun 1988, Perseroan resmi menjadi industri yang bergerak dalam bidang perkebunan kelapa sawit serta terus berkembang menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar dengan memiliki manajemen yang baik. Sampai dengan tahun 2021, luas area yang dikelola Perseroan mencapai 286.727 hektar yang tersebar di pulau Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Sejak awal berdirinya menjadi perusahaan pengelola perkebunan kelapa sawit, Perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan inti-plasma dan kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat (*Income Generating Activity*) IGA baik melalui budidaya tanaman kelapa sawit maupun non kelapa sawit. Kerjasama tersebut memastikan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar.

Eratnya hubungan perusahaan dengan masyarakat, tentunya Perseroan berupaya mewujudkan misinya dalam menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan melalui kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang mengacu pada 4 pilar, yaitu kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan lingkungan, sehingga diharapkan mampu berkontribusi dalam pembangunan dan kesejahteraan bangsa.

Seiring dengan pertumbuhan usaha Perseroan, pada tahun 1997 Perseroan menjadi perusahaan publik, melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*) di Bursa Efek Indonesia (saat itu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Saat ini kepemilikan saham publik Perseroan mencapai 20,32% dari total 1,925 miliar saham yang beredar. Kepercayaan investor yang tinggi terhadap Perseroan dicerminkan dengan posisi harga saham yang kuat. Pada perdagangan yang berakhir tanggal 31 Desember 2021, harga saham Perseroan dengan kode perdagangan "AALI ditutup pada posisi Rp 9.500,-.

Untuk memepluas cakupan bidang usaha, Perseroan juga mengembangkan industri hilir. Perseroan telah mengoperasikan pabrik pengolahan minyak sawit (*refinery*) di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat, dan Dumai, Provinsi Riau. Produk minyak sawit olahan dalam bentuk Olein, Stearin, dan PFAD ini dibuat untuk memenuhi permintaan pasar ekspor antara lain dari Tiongkok, Malaysia, Filipina, dan Korea Selatan. Perseroan juga telah mengoperasikan pabrik pencapuran pupuk NPK di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah sejak tahun 2016 dan di Bumiharjo, Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2017.

Adapun upaya Perseroan dalam mengembangkan usaha ke industri hilir sebagai pengolah kelapa sawit melalui anak perusahaan, yakni PT Tanjung Sarana Lestari pada tahun 2014 yang berlokasi di Provinsi Sulawesi Barat. Sebagai bagian anak perusahaan juga, PT Tanjung Bina Lestari pada tahun 2017 yang berlokasi di Sulawesi Barat untuk mengolah PKO (minyak inti sawit). Tak hanya dalam negeri, Perseroan memiliki kantor

pemasaran di Singapura dengan nama Astra-KLK Pte. Ltd yang merupakan ventura bersama antara Perseroan dengan Kuala Lumpur Kepong Plantation Holdings Sdn, Bhd (KLK Pte Ltd).

Menghadapi tantangan dimasa mendatang, Perseroan memfokuskan strategi usaha pada upaya peningkatan produktivitas, meningkatkan efisiensi di semua lini, serta diversifikasi usaha pada sektor-sektor prospektif yang terhubung dengan usaha inti dibidang perkebunan kelapa sawit.

2. Eagle High Plantations Tbk (BWPT)

Eagle High Plantations Tbk (EHP) pertama kali didirikan pada tanggal 6 November 2000 dengan nama PT Bumi Perdana Prima Internasional dan berubah nama menjadi PT BW Plantation Tbk pada tahun 2007. Sejak 27 Oktober 2019, saham Perseroan telah dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham BWPT. Pada tahun 2014, Perusahaan menandatangani perjanjian untuk mengakuisisi 100% kepemilikan saham di Grup Green Eagle dan Perseroan berubah nama menjadi PT Eagle High Plantations Tbk. Saat ini EHP bergerak di bidang industri dan perkebunan kelapa sawit dengan minyak sawit mentah dan inti sawit sebagai produk utama. Total luas perkebunan saat ini adalah 116.000 hektar dan berlokasi di Sumatra, Kalimantan, dan Papua. EHP berkomitmen untuk menjadi perusahaan yang berkelanjutan dengan mengedepankan keseimbangan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan.

3. PT Gozco Plantations Tbk

PT Gozco Plantations Tbk. pada awalnya didirikan sebagai perusahaan terbatas dengan nama PT Surya Gemilang Sentosa, di Sidoarjo, Jawa Timur pada tahun 2001 Pada tahun 2007 Perseroan mengubah namanya menjadi PT Gozco Plantations setelah itu domisili pindah ke Jakarta Selatan. Status Perusahaan selanjutnya diubah menjadi Perusahaan Investasi asing di Januari. Perusahaan ini merupakan produsen minyak sawit mentah dan inti sawit Indonesia. Operasi besar Perusahaan meliputi penanaman pohon, produksi tandan buah segar dan pengolahan minyak kelapa sawit dan inti sawit untuk distribusi di Indonesia. Perusahaan beroperasi di Sumatera Selatan, Indonesia, dan memproduksi minyak sawit mentah dan inti sawit dari Tandan Buah Segar langsung dipanen dari perkebunan itu anak perusahaan yang diproses lebih lanjut di pabrik pengolahan yang terletak di sekitar perkebunan Perusahaan.

Perusahaan sempurna didukung dengan beberapa keunggulan kompetitif seperti perkebunan dan pabrik pengolahan yang terletak di lokasi yang ideal dengan akses mudah ke infrastruktur bersama dengan manajemen tabel air nyaman. Baik kualitas tanah, jaringan jalan beraspal dan fakta bahwa itu adalah dekat dengan sungai Musi yang telah menjadi dukungan besar untuk transportasi. Perusahaan juga menikmati tengara besar untuk operasi di masa depan. Untuk mengembangkan operasi perkebunan kelapa mencapai sebuah perusahaan yang didirikan kuat dengan cara:

- a. Kapitalisasi pada tim manajemen perkebunan yang profesional dan berdedikasi

- b. Perluasan areal perkebunan di tanah yang sangat cocok untuk pengembangan perkebunan sawit di cluster
- c. Pengembangan Incremental kapasitas pengolahan dan prasarana pendukung untuk penempatan efisien produk di pasar
- d. Menjaga hubungan baik yang sudah ada dengan masyarakat sekitar melalui pengembangan petani penanaman berkelanjutan dalam masyarakat

4. PT. Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA)

PT. J.A. Wattie Tbk didirikan pada tahun 1921 dengan nama Handel Maatschappij Alexande Wattie And Company Limited, sebagai perusahaan dagang yang mengelola perkebunan karet, kopi dan coklat di daerah Jawa. Sejak berdirinya perseroan telah memiliki pabrik pengelolaan karet dan kopi. Pada tahun 1987 nama perseroan kemudian berubah menjadi PT Jaya Agra Wattie. Pengembangan perkebunan kelapa sawit dimulai tahun 1997 di Kalimantan Selatan dan tahun 2008 mulai beroperasinya pabrik kelapa sawit pertama di Kintap, Kalimantan Selatan. Perseroan pertama kali mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia dengan kode JAWA pada tahun 2011. PT Sinar Kasih Abadi (SKA) membeli 19% kepemilikan saham PTAji Lebur Seketi (ALS) di Perseroan sehingga kepemilikan saham SKA di Perseroan 70,5% dan ALS tidak lagi menjadi pemegang saham di Perseroan.

Tahun 2017 PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA) diambil alih oleh PT Sarana Agro Investama (SAI) pada tanggal 7 September 2017 dari PT Sinar Kasih Abadi (SKA). JAWA telah selesai melaksanakan kewajiban

pembayaran atas Tender Wajib bulan November 2017, dimana prosesnya dimulai sejak Oktober 2017. PT Jaya Agra Wattie Tbk melakukan refloat sahamnya pada September 2019, sehingga kepemilikan PT Sarana Agro Investama menjadi 80% dan masyarakat 20%. Adapun visi PT Jaya Agra Wattie Tbk ini menjadi perusahaan agribisnis terdepan yang menghasilkan produk bermutu tinggi dan bertanggungjawab secara lingkungan.

5. **PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO)**

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) didirikan dengan nama PT Selapan Jaya pada 07 Juni 1993. Pada 2007, nama perusahaan mengalami perubahan menjadi PT Sampoerna Agro Tbk. Pada saat ini, perusahaan bergerak dalam bidang produksi untuk menghasilkan produk sawit, benih unggul sawit, karet, dan sagu. Perusahaan memiliki delapan pabrik kelapa sawit (PKS). Dari jumlah itu, lima pabrik berada di daerah Sumatera dengan kapasitas produksi 380 ton tandan buah segar (TBS). Sedangkan, tiga pabrik di Kalimantan berkapasitas produksi 135 ton TBS. Perusahaan juga melakukan diversifikasi portofolio dengan merambah industri sagu dengan lahan tertanam 12.781 hektare (ha) pada 2020. SGRO juga mengembangkan hutan konsesinya dengan tanaman karet seluas 21,05 ha. Perusahaan telah mendapatkan sertifikasi Roundtable Sustainable Palm Oil (RSPO), International Sustainability & Carbon Certification (ISCC), dan Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO) sebagai upaya pemenuhan praktik-praktik pengelolaan perkebunan terbaik.

Di tengah tren kenaikan harga komoditas sawit, perusahaan berupaya untuk menjaga tingkat produksinya dengan mendiversifikasi

produksi secara geografis. Selain itu, SGRO terus menggarap ekspansi produksi di Kalimantan dalam rangka meredam fluktuasi produksi. Ini bertujuan menjaga arus kas SGRO agar tetap stabil. Perusahaan meningkatkan skala efisiensi bisnis melalui usaha intensifikasi yang terlihat dari peningkatan hasil produktivitas pabrik dan perkebunan. Dari aspek pemasaran, perusahaan menitikberatkan kepada aspek kualitas produk, tenaga penjualan, dan layanan pelanggan.

SGRO berhasil mencetak kenaikan laba bersih yang fantastis sebesar 2.767,64% (yoy) dari Rp17,77 miliar menjadi Rp509,67 miliar pada kuartal III/2021. Kenaikan ini ditopang oleh penjualan perusahaan yang mengalami pertumbuhan 73,02% (yoy) dari Rp2,26 triliun menjadi Rp3,91 triliun. Hal tersebut tidak terlepas dari harga jual rata-rata serta volume penjualan CPO dan inti sawit yang mengalami peningkatan pada kuartal III/2021. Adapun, total aset dan ekuitas perusahaan juga mengalami pertumbuhan. Rinciannya, total aset yang dimiliki perusahaan naik 1,85% (yoy) menjadi sebesar Rp9,76 triliun. Kemudian, total ekuitas SGRO meningkat 2,56% (yoy) dari Rp4,18 triliun menjadi Rp4,29 triliun.

Permintaan minyak sawit diyakini masih akan terus menguat. Asumsi ini berlandaskan dua faktor, yaitu peningkatan populasi dunia dan areal lahan yang dapat ditanami semakin menyusut. Kebutuhan minyak sawit pun diperkirakan terus meningkat menuju 310 juta ton pada 2050. Ke depannya, perusahaan akan ekspansi ke sektor hilir sawit seperti bahan bakar biodiesel dan bahan bakar nabati atau FAME (Fatty Acid Methyl Ester). Pelonggaran pembatasan sosial di negara-negara konsumen

minyak nabati seperti China dan kebijakan pengurangan pajak impor dari India berpotensi memicu peningkatan permintaan terhadap sawit pada 2022. Selain itu, jumlah pasokan minyak sawit pun masih terbatas akibat panen yang rendah di Malaysia. Oleh karena itu, perusahaan berpeluang untuk terus bermanuver di pasar guna menjaga stabilitas kinerja perusahaan.

6. **PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP)**

PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP) didirikan pada 12 Agustus 1992. SIMP merupakan produsen minyak, lemak nabati, serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal. Kegiatan utama perusahaan meliputi seluruh rantai pasokan, mulai dari penelitian dan pengembangan, pemuliaan benih bibit, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit, hingga produksi serta pemasaran produk minyak goreng, margarin dan shortening. Pada tahun 1997, perusahaan bergabung menjadi bagian dari Grup Indofood. Sejalan dengan perkembangannya, perusahaan mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia pada 2011. Perusahaan juga telah mendiversifikasi bisnisnya pada komoditas tebu, karet, dan tanaman lainnya. PT Salim Ivomas Pratama Tbk. (SIMP) mengelola kegiatan usaha melalui dua divisi bisnis, yakni perkebunan serta minyak dan lemak nabati. Merek-merek utama yang dimiliki SIMP, antara lain: Minyak goreng: Bimoli, Happy Salad Oil, Delima, dan Mahakam Margarin dan lemak nabati: Simas, Palmia, Simas Palmia, Amanda, dan Malinda.

Kinerja SIMP masih tergantung kepada fluktuasi harga komoditas dan juga peningkatan biaya, seperti upah minimum pada 2021. Perusahaan tetap melakukan sejumlah strategi, antara lain memprioritaskan investasi modal terhadap aspek-aspek yang berpotensi memiliki pertumbuhan, fokus kepada pengendalian dan efisiensi biaya, melakukan inovasi untuk meningkatkan produktivitas termasuk pada proses mekanisasi, serta terus memastikan aspek-aspek keberlanjutan di seluruh kegiatan operasional perusahaan.

Berdasarkan laporan keuangan kuartal III/2021, SIMP berhasil membukukan kinerja keuangan yang apik. Ini tecermin dari pencapaian laba bersih perusahaan yang sebesar Rp563,23 miliar. Nilai itu berbalik dari periode serupa tahun 2020 yang masih merugi Rp172,57 miliar. Pencapaian laba bersih tersebut disokong oleh pendapatan perusahaan yang bertumbuh 36,96% (yoy) dari Rp10,31 triliun menjadi Rp14,13 triliun. Kenaikan pendapatan yang diraih SIMP merupakan dampak dari peningkatan harga jual rata-rata produk sawit serta produk minyak dan lemak nabati. Hal itu dibarengi kenaikan volume penjualan produk minyak lemak nabati. Total aset perseroan meningkat 2,98% dari Rp35,52 triliun menjadi Rp36,58 triliun. Sementara, total ekuitas perusahaan naik 9,78% (yoy) menjadi Rp19,2 triliun.

Emiten produsen CPO dan turunannya diyakini bakal bersinar pada 2022. Ini terkait adanya penurunan produksi dari Malaysia yang merupakan salah satu produsen minyak sawit mentah terbesar di dunia. Kemudian, terjadi peningkatan konsumsi biofuel, di mana mulai adanya transisi B30 ke

B40. Selain itu, pemerintah Indonesia mulai membatasi ekspor CPO dan fokus pada hilirisasi. Sebagai produsen CPO terbesar, Indonesia dapat mengerek harga komoditas tersebut karena permintaan masih cukup tinggi. Sejumlah sentimen tersebut dapat menjadi pendorong bagi kinerja emiten produsen CPO, termasuk SIMP.

7. PT Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (SMAR)

Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk atau dikenal dengan nama SMART Tbk ([SMAR](#)) didirikan 18 Juni 1962 dengan nama PT Maskapai Perkebunan Sumcama Padang Halaban dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat Smart Tbk berlokasi di Sinar Mas Land Plaza, Menara II, Lantai 30 Jl. MH. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 Indonesia. Pabrik dan kebun Smart Tbk serta anak usaha berlokasi di Sumatera Utara, Jambi, Bangka, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, adapun Surabaya, Medan, Tarjun dan Marunda. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk (30-Apr-2022) adalah PT Purimas Sasmita, dengan persentase kepemilikan sebesar 92,4%. Pemilik manfaat akhir (ultimate beneficial owner) Smart Tbk adalah The Widjaja Family Master Trust.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SMAR dan entitas anak meliputi pengembangan perkebunan, pertanian, perdagangan, pengolahan hasil perkebunan, serta bidang jasa pengelolaan dan penelitian yang berhubungan dengan usaha. Hasil produksi SMAR dan entitas anak meliputi hasil olahan kelapa sawit antara lain minyak goreng,

lemak nabati dan margarin serta minyak kelapa sawit (CPO), inti sawit (PK), minyak inti sawit (PKO), cocoa butter substitute (CBS), fatty acids, glycerine, sabun dan biodiesel.

Merek-merek yang dimiliki Smart, antara lain: minyak goreng (Filma, Kunci Mas dan Mitra), margarin dan lemak nabati (Filma, Palmboom, Menara, Goodfry dan Palmvita). Pada tahun 1992, SMAR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMAR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 20 Nopember 1992.

8. PT Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA)

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat Tunas Baru Lampung Tbk terletak di Wisma Budi, Lantai 8-9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Sidoarjo, Tangerang dan Palembang, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan, adapun perkebunan dan pabrik entitas anak terletak di Lampung Tengah, Lampung Utara, Kalimantan Barat dan Ogan Komering Ilir.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tunas Baru Lampung Tbk (08-Jul-2022), yaitu: PT Budi Delta Swakarya (30,02%) dan PT Sungai Budi (28,08%). Pemilik Manfaat Akhir (Ultimate Beneficial Ownership) Tunas Baru Lampung Tbk adalah Bapak Widarto dan Bapak

Santoso Winata. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang perindustrian, perdagangan, pertanian, dan aktivitas pelayanan kepelabuhan laut. Kegiatan usaha utama TBLA adalah bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan tebu; serta produksi minyak goreng sawit, gula, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), sabun dan bahan bakar nabati.

Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (trademark etiquette / drawing), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand. Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000. Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai jangka waktu 5 tahun dengan masa

pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

9. PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk (UNSP)

Bakrie Sumatera Plantations Tbk ([UNSP](#)) didirikan di Indonesia pada tahun 1911 dengan nama "NV Hollandsch Amerikane Plantage Maatschappij" dan telah beroperasi komersial sejak tahun 1911. Kantor pusat UNSP berlokasi di Komplek Rasuna Epicentrum Bakrie Tower Lantai 18-19 Jl. HR. Rasuna said Jakarta 12960, sedangkan kantor perkebunan dan pabriknya berlokasi di Jl. H. Juanda, Kisaran 21202, Kab. Asahan, Sumatera Utara. Tidak ada pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham di Bakrie Sumatera Plantations Tbk.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha kegiatan UNSP meliputi bidang perkebunan, pengolahan, perdagangan dan pengangkutan hasil tanaman dan produk industri, serta pabrik kertas. Saat ini, UNSP bergerak di bidang perkebunan, pengolahan dan perdagangan hasil tanaman dan industri dengan produk utama Karet (Rubber), Palm Oil dan Palm Kernel. Pada tanggal 6 Januari 1990, UNSP memperoleh ijin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham UNSP kepada masyarakat sebanyak 11.100.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham melalui bursa saham di Indonesia dengan harga penawaran Rp10.700,- per saham.

Pada tanggal 29 Agustus 2007, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas II dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD)

sebanyak 1.456.875.000 lembar saham dan disertai dengan 364.218.750 waran I yang melekat pada saham yang dikeluarkan dan yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif bagi pemegang saham dengan harga pelaksanaan waran Rp1.375,-. Harga penawaran umum terbatas II tersebut di atas adalah sebesar Rp1.100,- per saham. Pada tanggal 2 Pebruari 2010, Perusahaan melakukan Penawaran Umum Terbatas III dengan HMETD sebanyak 9.454.742.337 lembar saham dan disertai dengan 630.316.155 waran seri II yang melekat pada saham yang dikeluarkan dan yang diberikan secara cuma-cuma sebagai insentif bagi pemegang saham dengan harga pelaksanaan waran Rp530,-. Harga penawaran umum terbatas III tersebut di atas adalah sebesar Rp525,- per saham.

4.1.3 Gambaran Umum Variabel Penelitian

a. Variabel Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Variabel Tanggung Jawab Sosial Perusahaan yang di proksi dengan CSRI (*Corporate Social Responsibility Disclosure Index*) Perusahaan. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan merupakan suatu komitmen perusahaan secara penuh dan berkesinambungan untuk menjalankan bisnisnya sesuai dengan etika dan tanggung jawab sosial yang ada, serta ikut berperan dalam pembangunan ekonomi dengan meningkatkan kesejahteraan para karyawan, komunitas setempat, ataupun masyarakat umum.

b. Variabel Tata Kelola Perusahaan

Variabel Tata Kelola Perusahaan di proksi dengan GCG (*Good Corporate Governance*) Total didefinisikan sebagai seperangkat peraturan

yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

c. Variabel Likuiditas

Variabel Likuiditas di proksi dengan CR (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

d. Variabel Kualitas Laba

Variabel Kualitas Laba di proksi dengan pembagian antara arus kas operasi dengan EBIT (*Earning Before Interest and Tax*). Kualitas Laba merupakan kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba perusahaan yang sesungguhnya dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba, maka dari itu kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan.

e. Variabel Inflasi

Variabel Inflasi di proksi dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaikkan secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Pengukuran inflasi dengan prosentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang

secara umum dikonsumsi rumah tangga. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

f. Variabel Tingkat Suku Bunga

Variabel Suku Bunga di proksi dengan BI Rate. Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku Bunga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran.

g. Variabel Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Pertumbuhan Ekonomi di proksi dengan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto). Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Proksi variabel pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto yaitu nilai barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Peningkatan PDB riil dimaknai sebagai pertanda bahwa perekonomian sedang membaik.

h. Variabel Profitabilitas

Variabel Profitabilitas di proksi dengan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini untuk menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA didapatkan dari membagi laba bersih dengan total aset. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan

perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA yang lebih tinggi lebih baik dari pada ROA yang rendah.

i. Variabel Nilai Perusahaan

Variabel Nilai Perusahaan di proksi dengan Tobin's Q. Tobin's Q memasukkan semua unsur utang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur.

4.1.4 Analisis Deskriptif

Analisis hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif statistik variabel-variabel penelitian, pengujian spesifikasi dan kekuatan model, dan pengujian hipotesis penelitian. Analisis dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan kondisi data yang telah diobservasi.

4.1.4.1 Kondisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi tanggung jawab sosial perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.1
Rekapitulasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sub Sektor
Perkebunan Periode 2011-2020

No	Perusahaan	Kode	Periode	Rata-rata	Maks	Min
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2011-2020	56,67%	78,21%	31,17%
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2011-2020	23,86%	33,77%	8,97%
3	Gozco Plantations Tbk	GZCO	2011-2020	14,98%	44,16%	5,13%
4	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	2011-2020	23,72%	26,92%	20,51%
5	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	2011-2020	52,56%	66,67%	26,92%
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	2011-2020	40,47%	44,87%	37,18%
7	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	2011-2020	38,74%	46,75%	33,33%
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2011-2020	20,51%	26,92%	14,10%
9	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2011-2020	52,85%	73,08%	25,64%
Rata-rata				36,04%		
Maksimum				56,67%	78,21%	
Minimum				14,98%		5,13%

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 terlihat bahwa rata-rata tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dari 9 perusahaan perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebesar 36,04 kemudian rata-rata tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 56,67 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar 14,98. Adapun komposisi tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 78,21 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar 5,13.

4.1.4.2 Kondisi Tata Kelola Perusahaan Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi tata kelola perusahaan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.2
Rekapitulasi Tata Kelola Perusahaan Sub Sektor Perkebunan
Periode 2011-2020

No	Perusahaan	Kode	Periode	Rata-rata	Maks	Min
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2011-2020	0,40	0,42	0,39
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2011-2020	0,43	0,47	0,39
3	Gozco Plantations Tbk	GZCO	2011-2020	0,34	0,34	0,33
4	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	2011-2020	0,42	0,42	0,42
5	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	2011-2020	0,46	0,47	0,45
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	2011-2020	0,43	0,45	0,42
7	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	2011-2020	0,41	0,42	0,39
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2011-2020	0,35	0,37	0,33
9	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2011-2020	0,45	0,46	0,41
Rata-rata				0,41		
Maksimum				0,46	0,47	
Minimum				0,34		0,33

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata tata kelola perusahaan (GCG) dari 9 perusahaan perkebunan dari tahun 2011 sampai

dengan tahun 2020 sebesar 0,41 kemudian rata-rata tertinggi pada PT Sampoerna Agro Tbk sebesar 0,46 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar 0,34. Adapun komposisi tertinggi pada PT Eagle High Plantations Tbk dan PT Sampoerna Agro Tbk sebesar 0,47 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk dan PT Tunas Baru Lampung Tbk sebesar 0,33.

4.1.4.3 Kondisi Likuiditas Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi likuiditas dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.3
Rekapitulasi Likuiditas Sub Sektor Perkebunan
Periode 2011-2020

No	Perusahaan	Kode	Periode	Rata-rata	Maks	Min
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2011-2020	1,43	3,31	0,45
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2011-2020	0,64	0,92	0,43
3	Gozco Plantations Tbk	GZCO	2011-2020	0,93	1,51	0,51
4	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	2011-2020	0,74	2,82	0,15
5	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	2011-2020	1,05	1,59	0,58
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	2011-2020	1,06	1,69	0,77
7	Sinar Mas Agro	SMAR	2011-2020	1,37	2,10	1,05

	Resources and Technology Tbk					
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2011-2020	1,36	1,88	1,10
9	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2011-2020	0,32	1,26	0,06
Rata-rata				0,99		
Maksimum				1,43	3,31	
Minimum				0,32		0,06

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata likuiditas (*Current Ratio*) dari 9 perusahaan perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebesar 0,99 kemudian rata-rata tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 1,43 dan terendah pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar 0,32. Adapun komposisi tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 3,31 dan terendah pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar 0,06.

4.1.4.4 Kondisi Kualitas Laba Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi kualitas laba dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Kualitas Laba Sub Sektor Perkebunan
Periode 2011-2020

No	Perusahaan	Kode	Periode	Rata-rata	Maks	Min
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2011-2020	1,12	1,96	0,74
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2011-2020	0,44	2,97	-1,19

3	Gozco Plantations Tbk	GZCO	2011-2020	-0,06	3,45	-2,69
4	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	2011-2020	1,27	7,20	-3,20
5	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	2011-2020	1,19	2,13	0,72
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	2011-2020	1,13	1,45	0,85
7	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	2011-2020	1,02	2,39	-0,43
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2011-2020	0,34	1,33	-0,79
9	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2011-2020	-0,04	1,17	-1,34
Rata-rata				0,71		
Maksimum				1,27	7,20	
Minimum				-0,06		-3,20

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 terlihat bahwa rata-rata kualitas laba dari 9 perusahaan perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebesar 0,71 kemudian rata-rata tertinggi pada PT Jaya Agra Wattie Tbk sebesar 1,27 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar -0,06. Adapun komposisi tertinggi pada PT Jaya Agra Wattie Tbk sebesar 7,20 dan terendah pada PT Jaya Agra Wattie Tbk juga sebesar -3,20.

4.1.4.5 Kondisi Inflasi Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi inflasi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.5
Tingkat Inflasi Periode 2011-2020

Tahun	Tingkat Inflasi	Perubahan	Keterangan
2011 I	5,54%		
2011 II	3,79%	-31,59%	Turun
2012 I	4,53%	19,53%	Naik
2012 II	4,30%	-5,08%	Turun
2013 I	5,90%	37,21%	Naik
2013 II	8,38%	42,03%	Naik
2014 I	6,70%	-20,05%	Turun
2014 II	8,36%	24,78%	Naik
2015 I	7,26%	-13,16%	Turun
2015 II	3,35%	-53,86%	Turun
2016 I	3,45%	2,99%	Naik
2016 II	3,02%	-12,46%	Turun
2017 I	4,37%	44,70%	Naik
2017 II	3,61%	-17,39%	Turun
2018 I	3,12%	-13,57%	Turun
2018 II	3,13%	0,32%	Naik
2019 I	3,28%	4,79%	Naik
2019 II	2,72%	-17,07%	Turun
2020 I	1,96%	-27,94%	Turun
2020 II	1,68%	-14,29%	Turun
Rata-rata	4,42%	-2,64%	
Maksimum	8,38%	44,70%	
Minimum	1,68%	-53,86%	

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.5 terlihat bahwa rata-rata tingkat inflasi sebesar 4,42%. Adapun tertinggi pada tahun 2013 semester II sebesar 8,38% dan terendah pada tahun 2020 Semester II sebesar 1,68%. Kenaikan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2017 semester I sebesar 44,70%% dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2015 semester II sebesar -53,86%

4.1.4.6 Kondisi Tingkat Suku Bunga (BI Rata) Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi tingkat suku bunga (BI Rate) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.6
Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Periode 2011-2020

Tahun	Tingkat Suku Bunga (BI Rate)	Perubahan	Keterangan
2011 I	6,75%		
2011 II	6,00%	-11,11%	Turun
2012 I	5,75%	-4,17%	Turun
2012 II	5,75%	0,00%	Tetap
2013 I	6,00%	4,35%	Naik
2013 II	7,50%	25,00%	Naik
2014 I	7,50%	0,00%	Tetap
2014 II	7,75%	3,33%	Naik
2015 I	7,50%	-3,23%	Turun
2015 II	7,50%	0,00%	Tetap
2016 I	6,50%	-13,33%	Turun
2016 II	4,75%	-26,92%	Turun
2017 I	4,75%	0,00%	Tetap
2017 II	4,25%	-10,53%	Turun
2018 I	5,25%	23,53%	Naik
2018 II	6,00%	14,29%	Naik
2019 I	6,00%	0,00%	Tetap
2019 II	5,00%	-16,67%	Turun
2020 I	4,25%	-15,00%	Turun
2020 II	3,75%	-11,76%	Turun
Rata-rata	5,93%	-2,22%	
Maksimum	7,75%	25,00%	
Minimum	3,75%	-26,92%	

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.6 terlihat bahwa rata-rata tingkat suku bunga sebesar 5,93%. Adapun tertinggi pada tahun 2014 semester II sebesar 7,75% dan terendah pada tahun 2020 semester II sebesar 3,75%. Kenaikan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 semester II sebesar

25,00% dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2016 semester II sebesar -26,92%.

4.1.4.7 Kondisi Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi pertumbuhan ekonomi (PDB) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.7
Pertumbuhan Ekonomi (PDB) Periode 2011-2020

Tahun	Produk Domestik Bruto (Milyaran Rupiah)	Perubahan	Keterangan
2011 I	1.816.268,20		
2011 II	1.840.786,20	1,35%	Naik
2012 I	1.929.018,17	4,79%	Naik
2012 II	1.948.852,20	1,03%	Naik
2013 I	2.036.816,60	4,51%	Naik
2013 II	2.057.687,60	1,02%	Naik
2014 I	2.137.385,60	3,87%	Naik
2014 II	2.161.552,50	1,13%	Naik
2015 I	2.238.704,40	3,57%	Naik
2015 II	2.272.929,20	1,53%	Naik
2016 I	2.355.445,00	3,63%	Naik
2016 II	2.385.186,80	1,26%	Naik
2017 I	2.473.512,90	3,70%	Naik
2017 II	2.508.971,90	1,43%	Naik
2018 I	2.603.852,60	3,78%	Naik
2018 II	2.638.969,60	1,35%	Naik
2019 I	2.735.403,10	3,65%	Naik
2019 II	2.769.787,50	1,26%	Naik
2020 I	2.589.789,10	-6,50%	Naik
2020 II	2.709.740,80	4,63%	Naik
Rata-rata	2.310.533,00	2,16%	
Maksimum	2.769.787,50	4,79%	
Minimum	1.816.268,20	-6,50%	

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada tabel 4.6 terlihat bahwa rata-rata PDB sebesar 2.310.533,00. Adapun tertinggi pada tahun 2019 semester II

sebesar 2.769.787,50 dan terendah pada tahun 2011 semester I sebesar 1.816.268,20. Kenaikan yang paling tinggi terjadi pada tahun 2012 semester I sebesar 4,79% dan penurunan terendah terjadi pada tahun 2020 semester I sebesar -6,50%.

4.1.4.8 Kondisi Profitabilitas Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi profitabilitas yang diproksi oleh *Return On Assets* (ROA) dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.8
Rekapitulasi *Return On Assets* Sub Sektor Perkebunan
Periode 2011-2020

No	Perusahaan	Kode	Periode	Rata-rata	Maks	Min
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2011-2020	10,1%	23,6%	0,9%
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2011-2020	-0,4%	8,9%	-7,4%
3	Gozco Plantations Tbk	GZCO	2011-2020	-9,2%	5,9%	-43,6%
4	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	2011-2020	-1,8%	9,5%	-8,8%
5	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	2011-2020	4,4%	15,9%	-2,0%
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	2011-2020	2,4%	8,8%	-1,8%
7	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	2011-2020	6,0%	13,2%	-1,6%
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2011-2020	4,8%	9,9%	1,4%
9	Bakrie Sumatera	UNSP	2011-2020	-12,1%	4,0%	-58,3%

	Plantations Tbk					
	Rata-rata			0,5%		
	Maksimum			10,1%	23,6%	
	Minimum			-12,1%		-58,3%

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 terlihat bahwa rata-rata *Return On Assets* (ROA) dari 9 perusahaan perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebesar 0,5% kemudian rata-rata tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 10,1% dan terendah pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar -12,1%. Adapun komposisi tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 23,6 dan terendah pada PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk sebesar -58,3.

4.1.4.9 Kondisi Nilai Perusahaan Periode 2011-2020

Berdasarkan hasil pengumpulan data serta hasil analisis. Berikut kondisi nilai perusahaan yang diproksi oleh Tobin's Q dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020:

Tabel 4.9
Rekapitulasi Tobin's Q Sub Sektor Perkebunan
Periode 2011-2020

No	Perusahaan	Kode	Periode	Rata-rata	Maks	Min
1	Astra Agro Lestari Tbk	AALI	2011-2020	1,98	3,52	1,12
2	Eagle High Plantations Tbk	BWPT	2011-2020	1,26	1,86	0,87
3	Gozco Plantations Tbk	GZCO	2011-2020	0,74	0,94	0,58

4	Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	2011-2020	1,00	1,15	0,83
5	Sampoerna Agro Tbk	SGRO	2011-2020	1,19	1,92	0,92
6	Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	2011-2020	0,79	1,12	0,62
7	Sinar Mas Agro Resources and Technology Tbk	SMAR	2011-2020	1,32	1,87	0,95
8	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	2011-2020	1,10	1,31	0,95
9	Bakrie Sumatera Plantations Tbk	UNSP	2011-2020	1,06	1,96	0,65
Rata-rata				1,16		
Maksimum				1,98	3,52	
Minimum				0,74		0,58

Sumber : Data yang diolah 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 terlihat bahwa rata-rata Tobin's Q dari 9 perusahaan perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 sebesar 1,16 kemudian rata-rata tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 1,98 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar 0,74. Adapun komposisi tertinggi pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 3,52 dan terendah pada PT Gozco Plantations Tbk sebesar 0,58.

4.1.5 Uji Instrumen Penelitian

Dalam pengujian instrumen penelitian pada **model regresi data panel** perlu dilakukan uji **pemilihan regresi data panel** hanya uji multikolinieritas **dan** uji heteroskedastisitas untuk memberikan hasil riset yang teruji.

1. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Model 1

Pada model 1 ini akan dilakukan pengujian model mengenai pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI), tata kelola perusahaan (GCI), likuiditas (CR), kualitas laba (KL), inflasi, tingkat suku bunga (BI Rate), dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap profitabilitas (ROA). Pengujian dilakukan dengan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM)

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model *common effect model* atau *fixed effect model* yang akan digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H₀ : Model CEM lebih baik dibandingkan model FEM.
- b. H₁ : Model FEM lebih baik dibandingkan model CEM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas cross section fixed effects < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
2. Jika nilai probabilitas cross section fixed effects ≥ 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak. Pada Tabel 4.10 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji *Chow*.

Tabel 4.10 Hasil pengujian berdasarkan uji *Chow*.

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.289974	(8,164)	0.0016
Cross-section Chi-square	26.791085	8	0.0008

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada tabel 4.10, diketahui nilai probabilitas adalah 0,0016. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah FEM.

2. Uji *Hausman*

Uji *Hausman* Setelah selesai melakukan uji *Chow* dengan hasil probabilitas sebesar $0,0016 \leq 0,05$ maka selanjutnya dilakukan uji hausman yang bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih tepat, apakah *fixed effect* model atau *random effect model* yang akan digunakan pada penelitian ini dalam analisis data, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

- a. H_0 : Model REM lebih baik dibandingkan model FEM.
- b. H_1 : Model FEM lebih baik dibandingkan model REM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas chi square p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai probabilitas chi square p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pada tabel 4.11 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji *Hausman*.

Tabel 4.11 Hasil pengujian berdasarkan uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	21.032921	7	0.0537

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Setelah dilakukan uji Hausman maka dapat diketahui pada tabel 4.11 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0537. Karena nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain model estimasi yang digunakan adalah REM

3. Uji LM

Uji LM Setelah selesai melakukan uji *Hausmam* dengan hasil probabilitas sebesar $0,0537 > 0,05$ maka selanjutnya dilakukan uji LM yang bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih tepat, apakah *common effect* model atau *random effect model* yang akan digunakan pada penelitian ini dalam analisis data, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

- a. H_0 : Model CEM lebih baik dibandingkan model REM.
- b. H_1 : Model REM lebih baik dibandingkan model CEM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas chi square p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai probabilitas chi square p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pada tabel 4.12 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji LM

Tabel 4.12 Hasil pengujian berdasarkan uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	7.225564 (0.0072)	0.789846 (0.3741)	8.015411 (0.0046)

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Setelah dilakukan uji LM maka dapat diketahui pada tabel 4.12 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0046. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain model estimasi yang digunakan adalah REM.

b. Model 2

Pada model 2 ini akan dilakukan pengujian model mengenai pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Pengujian dilakukan dengan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model yang terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

1. Uji *Chow*

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model *common effect model* atau *fixed effect model* yang akan digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. H_0 : Model CEM lebih baik dibandingkan model FEM.
- b. H_1 : Model FEM lebih baik dibandingkan model CEM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas cross section fixed effects $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai probabilitas cross section fixed effects $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pada Tabel 4.13 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji Chow.

Tabel 4.13 Hasil pengujian berdasarkan uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.037765	(8,170)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.789944	8	0.0000

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada tabel 4.13 , diketahui nilai probabilitas adalah 0,0000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan kata lain maka model estimasi yang digunakan adalah FEM.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* Setelah selesai melakukan uji *Chow* dengan hasil probabilitas sebesar $0,0000 \leq 0,05$ maka selanjutnya dilakukan uji hausman yang bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih tepat, apakah *fixed effect* model atau *random effect model* yang akan digunakan pada penelitian ini dalam analisis data, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

- a. H_0 : Model REM lebih baik dibandingkan model FEM.

b. H1: Model FEM lebih baik dibandingkan model REM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas chi square p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
2. Jika nilai probabilitas chi square p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Pada tabel 4.14 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji *Hausman*.

Tabel 4.14 Hasil pengujian berdasarkan uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.769868	1	0.3803

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Setelah dilakukan uji Hausman maka dapat diketahui pada tabel 4.14 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,3803. Karena nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak atau dengan kata lain model estimasi yang digunakan adalah REM.

3. Uji LM

Uji LM setelah selesai melakukan uji *Hausman* dengan hasil probabilitas sebesar $0,3803 > 0,05$ maka selanjutnya dilakukan uji LM yang bertujuan untuk menentukan model mana yang lebih tepat, apakah *common effect* model atau *random effect model* yang akan digunakan pada penelitian ini dalam analisis data, dengan hipotesis yang diuji sebagai berikut:

a. H0 : Model CEM lebih baik dibandingkan model REM.

b. H1 : Model REM lebih baik dibandingkan model CEM.

Aturan dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas chi square p-value $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2. Jika nilai probabilitas chi square p-value $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pada tabel 4.15 berikut dapat dilihat hasil berdasarkan uji LM

Tabel 4.15 Hasil pengujian berdasarkan uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	172.8481 (0.0000)	3.070287 (0.0797)	175.9184 (0.0000)

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Setelah dilakukan uji LM maka dapat diketahui pada tabel 4.12 memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dengan kata lain model estimasi yang digunakan adalah REM Berdasarkan dari hasil tersebut yang terpilih adalah REM

2. Uji Asumsi Klasik

a. Model 1

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160) yaitu:

a. Analisis Grafik

Grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Cara lain dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plot data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data yang sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residual. Dasar mengambil keputusan yaitu:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas

b. Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai Kurtosis dan Skewness dari residual. Nilai Z statistik untuk skewness dapat dilihat dengan rumus:

$$Z_{\text{skewness}} = \frac{\text{Skewness}}{\sqrt{6/N}}$$

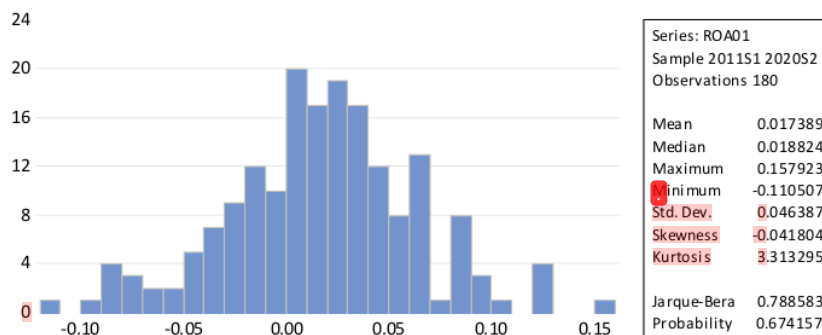
Sedangkan nilai Z kurtosis dapat dihitung dengan rumus:

$$Z_{\text{Kurtosis}} = \frac{\text{Kurtosis}}{\sqrt{24/N}}$$

N = Jumlah sampel

Jika Z hitung > Z tabel maka distribusi tidak normal

Pengujian *normalitas error* juga dilakukan dengan analisa grafik, yaitu dengan memperhatikan histogram dan *normal probability plot*, seperti pada gambar berikut ini:

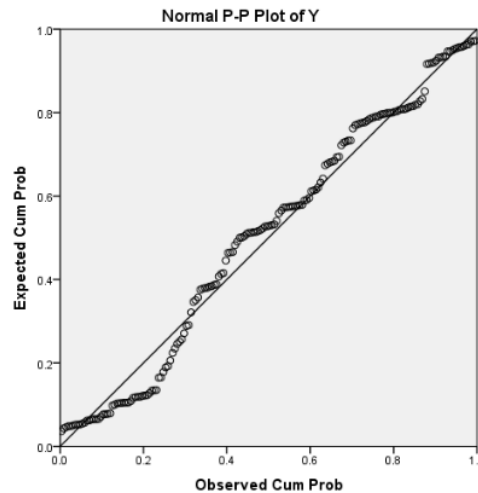


Sumber data : Pengolahan data eviews

Gambar 4.1 Histogram Model 1

Berdasarkan Gambar 4.1 Dilakukan uji asumsi klasik dan menghasilkan data yang memenuhi uji normalitas. Berdasarkan Gambar 4.1 diketahui nilai dari statistik Jarque-Bera adalah 0,788583 sedangkan

nilai probabilitas sebesar 0,674157 memiliki nilai lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.



Sumber data : Gambar diolah dari SPSS

Gambar 4.2 Normal Probability Plot Model 1

Grafik pada Gambar 4.2 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, berarti sudah sesuai dengan standar ketentuan yang dipersyaratkan dalam model OLS.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan situasi yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel independent dalam sebuah model regresi berganda. Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien

diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model regresi (Ghozali, 2013:105-106) adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- 3) Multikolinieritas dapat juga dilihat dari
 - a) Nilai tolerance dan lawannya
 - b) Variance inflation factor (VIF)

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance < 0.10 atau sama dengan nilai VIF > 10 . Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonearitas yang masih dapat ditolerir. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.16 berikut:

Tabel 4.16 Uji Mutikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.004787	157.6520	NA
X1	0.001217	6.578561	1.370848
X2	1.68E-05	135.1468	1.378857
X3	8.21E-05	3.740887	1.075302
X4	5.31E-06	1.172465	1.021185
X5	0.207360	15.88509	2.529685
X6	0.577221	69.46956	2.733871
X7	0.053876	4.882019	1.394804

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Hasil pengujian multikolonieritas pada Tabel 4.16 menghasilkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen lebih kecil 10 ($VIF < 10$). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRI) sebesar 1,3708, Tata Kelola Perusahaan (CGI) sebesar 1,3788, Likuiditas (CR) sebesar 1,0753, Kualitas Laba (KL) sebesar 1,0211, Inflasi (INF) sebesar 2,5296, Tingkat Suku Bunga (BI RATE) sebesar 2,7338 dan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) sebesar 1,3948. Semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedestisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan variance residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan uji Gletser. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat angka probabilitas dari statistik uji Gletser. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedestisitas.

Tabel 4.17 Uji Heteroskedestisitas metode Gletser

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.040849	Prob. F(7,172)	0.4045
Obs*R-squared	7.314960	Prob. Chi-Square(7)	0.3968
Scaled explained SS	13.45782	Prob. Chi-Square(7)	0.0617

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Hasil uji heteroskedestisitas pada tabel 4.17 menunjukkan hasil bahwa nilai prob menunjukkan 0,4045 karena $\geq 0,05$ maka asumsi heteroskesdastisitas tidak terjadi pada residual.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan periode sebelumnya $t - 1$ (sebelumnya). Jika terdapat masalah maka dapat disebut masalah autokorelasi, untuk mengetahui asumsi mengenai independensi terhadap residual (*non-autokorelasi*) maka dapat diuji dengan menggunakan uji *Durbin - Watson*. Nilai statistik dari uji ini berkisar antara 0 dan 4. Apabila nilai dari hasil uji *Durbin Watson* lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi autokorelasi.

Tabel 4.18 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

R-squared	0.111912	Mean dependent var	-9.56E-18
Adjusted R-squared	0.064895	S.D. dependent var	0.072469
S.E. of regression	0.070078	Akaike info criterion	-2.424451
Sum squared resid	0.834868	Schwarz criterion	-2.247064
Log likelihood	228.2006	Hannan-Quinn criter.	-2.352528
F-statistic	2.380264	Durbin-Watson stat	1.961240
Prob(F-statistic)	0.014624		

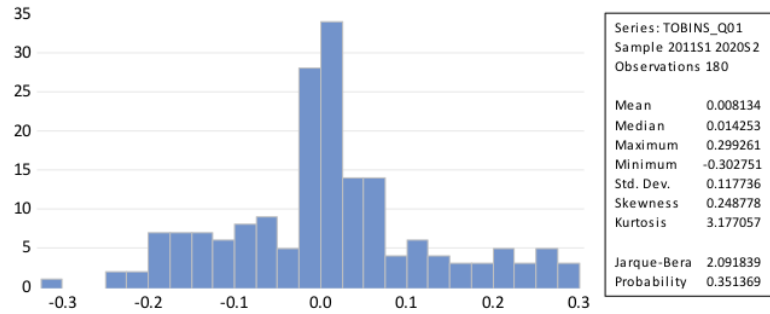
Berdasarkan tabel 4.18 nilai dari statistik Durbin-Watson menunjukkan angka 1,961 Karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari satu, yakni $1 < 1,961 < 3$, dan juga memiliki nilai $dU < 1,961 < 4-dU$ maka model tidak mengalami gejala autokorelasi.

b. Model 2

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji KolmogorovSmirnov. Salah satu uji persyaratan yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas data populasi. Hasil uji normalitas yang baik adalah bentuk distribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas terhadap residual menggunakan uji JarqueBera (J-B), dengan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini sebesar $\alpha = 0.05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas dari statistik J-B, dengan ketentuan sebagai berikut:

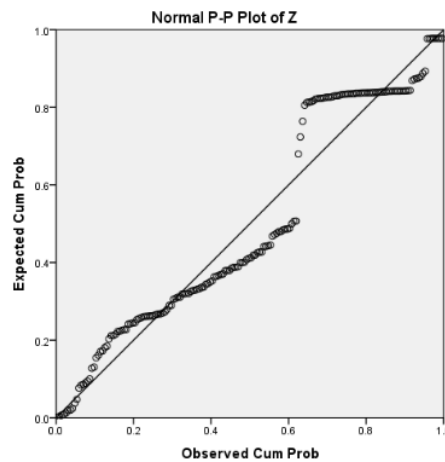
- a. Jika nilai probabilitas $\geq 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.
- b. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$, maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.



Sumber data : Pengolahan data eviews

Gambar 4.3 Histogram Model 2

Berdasarkan Gambar 4.3 dilakukan uji asumsi klasik dan menghasilkan data yang memenuhi uji normalitas. Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui nilai dari statistik Jarque-Bera adalah 2,091 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0,351 memiliki nilai lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.



Sumber data : Gambar diolah dari SPSS

Gambar 4.4 Normal Probability Plot Model 2

Grafik pada Gambar 4.4 terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, berarti sudah sesuai dengan standar ketentuan yang dipersyaratkan dalam model OLS.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan situasi yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara variabel independent dalam sebuah model regresi berganda. Menurut Ghozali (2016) pada pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 4.19 berikut:

Tabel 4.19 Uji Mutikolinearitas Model 2

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.001329	1.011204	NA
ROA	0.194966	1.011204	1.000000

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Berdasarkan tabel 4.19 menunjukkan bahwa nilai vif (centered VIF) kurang dari 10. Oleh karena itu dari hasil pengujian multikolinearitas pada Tabel 4.19 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedestisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan variance residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Menguji ada tidaknya heteroskedasitas dalam penelitian inidapat dilakukan dengan uji Gletser. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat angka probabilitas dari statistik uji Gletser. Berikut merupakan hasil dari uji heteroskedestisitas.

Tabel 4.20 Uji Heteroskedestisitas metode Gletser Model 2

Heteroskedasticity Test: Glejser			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.022967	Prob. F(1,178)	0.8797
Obs*R-squared	0.023222	Prob. Chi-Square(1)	0.8789
Scaled explained SS	0.034276	Prob. Chi-Square(1)	0.8531

Sumber : Olah Data Eviews,2022

Hasil uji heteroskedestisitas pada tabel 4.20 menunjukkan hasil bahwa nilai prob menunjukkan 0,8797 karena $\geq 0,05$ maka asumsi heteroskesdastisitas tidak terjadi pada residual.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terjadi korelasi antar kesalahan pengganggu (*residual*) pada periode t dengan periode sebelumnya $t - 1$ (sebelumnya). Jika terdapat masalah maka dapat disebut masalah autokorelasi, untuk mengetahui asumsi mengenai independensi terhadap residual (*non-autokorelas*) maka dapat diuji dengan menggunakan uji *Durbin - Watson*.

Nilai statistik dari uji ini berkisar antara 0 dan 4. Apabila nilai dari hasil uji *Durbin Watson* lebih kecil dari 1 atau lebih besar dari 3 diindikasikan terjadi *autokorelasi*.

Tabel 4.21 Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson

R-squared	0.567593	Mean dependent var	3.68E-16
Adjusted R-squared	0.552596	S.D. dependent var	0.485052
S.E. of regression	0.324443	Akaike info criterion	0.624697
Sum squared resid	18.21051	Schwarz criterion	0.748868
Log likelihood	-49.22274	Hannan-Quinn criter.	0.675043
F-statistic	37.84768	Durbin-Watson stat	1.840793
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel 4.21 nilai dari statistik Durbin-Watson menunjukkan angka 1,840. Karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari satu, yakni $1 < 1,840 < 3$, dan juga memiliki nilai $dU < 1,840 < 4-dU$ maka model tidak mengalami gejala autokorelasi.

4.1.6 Analisis Verifikatif

4.1.6.1 Hasil Estimasi

Berdasarkan dari uji spesifikasi model yang telah dilakukan serta dari perbandingan nilai terbaik, maka model regresi data panel yang digunakan untuk model 1 dan 2 adalah *Random Effect Model* (REM). Pada pengujian model sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik (uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas) sehingga hasil yang didapatkan setelah estimasi adalah konsisten dan tidak bias.

Berikut ini adalah model analisis data panel mengenai pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), tata kelola perusahaan (CGI), likuiditas (CR), kualitas laba (KL), inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan pertumbuhan ekonomi (PDB terhadap profitabilitas (ROA) serta dampaknya

pada nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai dengan 2020 dengan menggunakan aplikasi Eviews.

a. Model 1

Model 1, yaitu model yang menyajikan variabel-variabel faktor yang mempengaruhi profitabilitas, yang terdiri dari variabel tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI), tata kelola perusahaan (CGI), likuiditas (CR), kualitas laba (KL), inflasi (INF), tingkat suku bunga (BI RATE) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) yang diprediksikan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

$$\hat{Y}_{1it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \varepsilon_{1it}$$

Model ini menempatkan variabel variabel tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI), tata kelola perusahaan (CGI), likuiditas (CR), kualitas laba (KL), inflasi (INF), tingkat suku bunga (BI RATE), dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen dan profitabilitas perusahaan sebagai variabel dependen.

Tabel 4.22
Hasil Analisis Regresi Model 1

Dependent Variable: ROA_1
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/05/23 Time: 09:24
 Sample: 2011S1 2020S2
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 180
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.322397	0.085795	3.757772	0.0002
X1_1	-0.123353	0.060867	-2.026601	0.0442
X2_1	0.002227	0.004097	2.043603	0.0474
X3_1	-0.179867	0.006925	-25.97305	0.0000
X4_1	0.006350	0.000732	8.672616	0.0000
X5_1	-0.990084	0.437176	-2.264725	0.0248
X6_1	-0.565489	0.031030	-5.952000	0.0000
X7_1	0.512756	0.092075	5.568897	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.001825	0.0122
Idiosyncratic random		0.016445	0.9878

Weighted Statistics			
R-squared	0.849747	Mean dependent var	0.008007
Adjusted R-squared	0.837702	S.D. dependent var	0.074785
S.E. of regression	0.017103	Sum squared resid	0.050310
F-statistic	464.3823	Durbin-Watson stat	0.556639
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.955543	Mean dependent var	0.008939
Sum squared resid	0.051494	Durbin-Watson stat	0.543839

Sumber : Data diolah dari Eviews

Berdasarkan pada tabel 4.22 tersebut, persamaan :

$$\hat{Y}_{1it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \epsilon_{1it}$$

Maka persamaan regresinya dapat ditulis :

$$Y = 0.3223 - 0.1233X_1 + 0.0022X_2 - 0.1798X_3 + 0.0063X_4 - 0.9900X_5 - 0.5654X_6 + 0.5127X_7 + \epsilon_1$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa :

- Nilai konstanta (C) bertanda positif 0.3223 yang menunjukkan apabila variabel CSRI, CGI, CR, KL, INF, BI RATE dan PDB tidak

ada perubahan atau sama dengan 0 maka profitabilitas akan naik sebesar 0.3223.

- b. Nilai koefisien sebesar -0,1233 pada tanggung jawab sosial perusahaan adalah derajat kontribusi jika tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,1233 dengan asumsi variabel lain konstan
- c. Nilai koefisien sebesar 0,0022 pada tata kelola perusahaan adalah derajat kontribusi jika tata kelola perusahaan (CGI) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menaikkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,0022 dengan asumsi variabel lain konstan
- d. Nilai koefisien sebesar -0,1798 pada likuiditas adalah derajat kontribusi jika likuiditas (CR) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,1798 dengan asumsi variabel lain konstan
- e. Nilai koefisien sebesar 0,0063 pada kualitas laba adalah derajat kontribusi jika kualitas laba (KL) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menaikkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,0063 dengan asumsi variabel lain konstan
- f. Nilai koefisien sebesar -0,9900 pada inflasi adalah derajat kontribusi jika inflasi naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,9900 dengan asumsi variabel lain konstan

- g. Nilai koefisien sebesar -0,5654 pada tingkat suku bunga adalah derajat kontribusi jika tingkat suku bunga (BI Rate) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menurunkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,5654 dengan asumsi variabel lain konstan
- h. Nilai koefisien sebesar 0,5127 pada pertumbuhan ekonomi adalah derajat kontribusi jika pertumbuhan ekonomi (PDB) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menaikkan profitabilitas (ROA) sebesar 0,5127 dengan asumsi variabel lain konstan.

b. Model 2

Model 2, yaitu model yang menyajikan variabel Profitabilitas Perusahaan yang mempengaruhi Nilai Perusahaan.

$$Z = \alpha + \beta_8 \hat{Y}_1 + \varepsilon_{1it}$$

Model ini menempatkan variabel Profitabilitas Perusahaan sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen.

Tabel 4.23
Hasil Analisis Regresi Model 2

Dependent Variable: TOBINS_Q
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/05/23 Time: 09:44
 Sample: 2011S1 2020S2
 Periods included: 20
 Cross-sections included: 9
 Total panel (balanced) observations: 180
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.211522	0.093875	12.90574	0.0000
ROA_1	0.748364	0.331613	8.931994	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.270421	0.3794
Idiosyncratic random		0.345872	0.6206

Weighted Statistics			
R-squared	0.870977	Mean dependent var	0.321462
Adjusted R-squared	0.865889	S.D. dependent var	0.414878
S.E. of regression	0.345648	Sum squared resid	21.26616
F-statistic	79.88381	Durbin-Watson stat	0.276213
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.358089	Mean dependent var	1.169074
Sum squared resid	32.47006	Durbin-Watson stat	0.180905

Sumber : Data diolah dari Eviews

Berdasarkan pada Tabel 4.23 tersebut di atas, persamaan

$$Z = \alpha + \beta_8 \hat{Y}_1 + \varepsilon_{1it}$$

Maka persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Z = 1,2115 + 0,7483Y' + \varepsilon_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier di atas dapat dijelaskan bahwa

:

- Nilai konstanta sebesar 1,2115 adalah nilai koefisien nilai perusahaan (Tobin's Q) saat profitabilitas (ROA) sama dengan nol (0).
- Nilai koefisien sebesar 0,7483 pada profitabilitas (ROA) adalah derajat kontribusi jika profitabilitas (ROA) naik sebesar 1 satuan unit skor maka akan menaikkan nilai perusahaan (Tobin's Q) sebesar 0,7483.

4.1.6.2 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2020 secara Simultan

Hasil analisis pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020 secara simultan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.24
Hasil Analisis Uji F (Simultan) Model 1

F-Statistic	Prob (F-Statistic)
464,3823	0,000000

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.24 diperoleh nilai F hitung (F-statistic) sebesar 464,3823 dengan signifikansi tingkat Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Data sampel sebanyak 180 dan pada model 1 banyaknya variabel bebas sebanyak 7 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga

dan pertumbuhan ekonomi) = *degree of freedom* (df1). Degree of freedom 2 (df2) = n – variabel bebas – 1, sehingga df2 = 180-7-1 = 172 dan diperoleh nilai F tabel sebesar 2,06.

Jika dibandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel, maka nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel (464,3823 > 2,06). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020 secara simultan.

Dilihat dari nilai profitabilitas (signifikansi) uji F yang lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$) atau $0,000000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020 secara simultan.

b. Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2020 secara Parsial

Hasil analisis pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga dan

pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020 secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.25
Hasil Analisis Uji t (Parsial) Model 1

Variabel	t-Statistic)	Prob
Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRI)	-2,0266	0,0442
Tata Kelola Perusahaan (CGI)	2,0436	0,0474
Likuiditas (CR)	-25,9730	0,0000
Kualitas Laba	8,6726	0,0000
Inflasi	-2,2647	0,0248
Tingkat Suku Bunga (BI Rate)	-5,9520	0,0000
Pertumbuhan Ekonomi (PDB)	5,5688	0,0000

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 4.25 hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial**

Hasil analisis pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial diperoleh

nilai t hitung sebesar -2,0266 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0442. Data sampel sebanyak 180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($-2,0266 < 1,97385$). Tanda negatif pada nilai t hitung menunjukkan arah pengaruh (menaikan atau menurunkan). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima atau terdapat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan tidak searah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) atau $0,0442 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2020 secara parsial.

2) Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial

Hasil analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial diperoleh

nilai t hitung sebesar 2,0436 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0474. Data sampel sebanyak 180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($2,0436 > 1,98932$). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima atau terdapat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan searah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari *alpha* ($\alpha = 0,05$) atau $0,0474 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial.

3) Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial

Hasil analisis pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -25,9730 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Data sampel sebanyak

180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($-25,9730 < 1,98932$). Tanda negatif pada nilai t hitung menunjukkan arah pengaruh (menaikan atau menurunkan). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima atau terdapat pengaruh **likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan tidak searah**. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) atau $0,0000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan **likuiditas terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial**.

4) Pengaruh Kualitas Laba terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial

Hasil analisis pengaruh kualitas laba terhadap profitabilitas pada **Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial** diperoleh nilai t hitung sebesar 8,6726 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Data sampel sebanyak

180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($8,6726 > 1,98932$). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_5 diterima atau terdapat pengaruh kualitas laba terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan searah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari $alpha$ ($\alpha = 0,05$) atau $0,0000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kualitas laba terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2020 secara parsial.

5) Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial

Hasil analisis pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,2647 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0248. Data sampel sebanyak 180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan,

likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($-2,2647 < 1,98932$). Tanda negatif pada nilai t hitung menunjukkan arah pengaruh (menaikan atau menurunkan). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_6 diterima atau terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan tidak searah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari $alpha$ ($\alpha = 0,05$) atau $0,0248 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan inflasi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2020 secara parsial.

6) Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial

Hasil analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -5,9520 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Data sampel sebanyak 180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga,

pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($-5,9520 < 1,98932$). Tanda negatif pada nilai t hitung menunjukkan arah pengaruh (menaikan atau menurunkan). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan tidak searah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari α ($\alpha = 0,05$) atau $0,0000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat suku bunga terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2020 secara parsial.

7) Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2020 secara parsial

Hasil analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 5,5688 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0000. Data sampel sebanyak 180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 1 sebanyak 8 variabel (tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga,

pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas), sehingga $df = 180 - 8 = 172$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1.97385.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($5,5688 > 1,98932$). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 secara parsial dan searah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) nilai tukar yang lebih kecil dari *alpha* ($\alpha = 0,05$) atau $0,0000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2020 secara parsial.

c) Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2020

Hasil analisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2020 terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.26
Hasil Analisis Uji t Model 2

t-Statistic	Prob (F-Statistic)
8,9319	0,0000

Berdasarkan data pada tabel 4.26 di atas diperoleh nilai t hitung (t-statistic) sebesar 8,9319 dengan tingkat signifikansi (Prob) sebesar 0,0000. Data sampel sebanyak 180 dan banyaknya variabel (bebas dan terikat) pada model 2 sebanyak 2 variabel (profitabilitas dan nilai perusahaan), sehingga $df = 180 - 2 = 178$ dan diperoleh nilai t tabel sebesar 1,97338.

Jika dibandingkan antara nilai t hitung dengan nilai t tabel, maka nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($8,9319 > 1,97338$). Dengan demikian bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 - 2020 secara parsial dan searah.

Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai probabilitas (signifikansi) uji t yang lebih kecil dari alpha ($\alpha = 0,05$) atau $0,0000 < 0,05$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 – 2020 secara parsial dan searah.

4.1.6.3 Koefisien Determinan

Koefisien Determinasi Simultan (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, hasil perhitungan R^2 secara keseluruhan digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase variasi variabel independen yaitu tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), tata kelola perusahaan (GCI), likuiditas (CR), kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) yang digunakan dalam model yang

digunakan mampu menjelaskan variasi variabel intervening yaitu profitabilitas (ROA), serta variabel profitabilitas (ROA) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Tobin's Q).

Hasil perhitungan koefisien determinasi secara simultan dibagi menjadi tiga model antara lain

1. Model 1 : Pengaruh variabel tanggung jawab sosial perusahaan (CSRI), tata kelola perusahaan (GCI), likuiditas (CR), kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan pertumbuhan ekonomi (PDB) terhadap profitabilitas (ROA).
2. Model 2 : Pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi simultan (R^2) kedua model tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.27
Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Keterangan	R-squared	Persentase
Model 1	0,849747	84,97%
Model 2	0,870977	87,09%

Sumber : Data yang diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.27 hasil perhitungan koefisien determinasi di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Model 1

R-square sebesar 0,849747. Nilai R-Square menunjukkan nilai Koefisien Determinasi (KD). Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai KD = 0,849747 (84,97%). Artinya, Profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh tanggung jawab

sosial perusahaan (CSRI), tata kelola perusahaan (GCI), likuiditas (CR), kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi (PDB) sebesar 84,97% dan sisanya atau epsilon (ϵ) sebesar 15,03% merupakan variabel lain yang mempengaruhi profitabilitas (ROA) tetapi tidak diteliti.

2. Model 2

R-square sebesar 0,870977. Nilai R-Square menunjukkan nilai Koefisien Determinasi (KD). Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai KD = 0,870977 (87,09%). Artinya, nilai perusahaan (Tobin's Q) dipengaruhi oleh profitabilitas (ROA) sebesar 87,09% dan sisanya atau epsilon (ϵ) sebesar 12,91% merupakan variabel lain yang mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q) tetapi tidak diteliti.

4.1.6.4 Hasil Uji Kecocokan Model

Menurut (Ghozali, 2013:97) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

Pengujian kelayakan model dengan mencari model terbaik. Model terbaik didasarkan *goodness of fit* melalui uji t, F, dan R^2 serta kriteria berikut ini:

1. *Theoretical Plausibility*

Model penelitian ini memperlihatkan bahwa hasil uji telah sesuai dengan ekspektasinya dari teori manajemen keuangan dan manajemen keuangan perusahaan menjadi dasar pemikirannya.

Tabel 4.28
Hasil Uji Kesesuaian Teori

Hubungan dan keterkaitan antar variabel	Pra estimasi	Pasca estimasi	Kesesuaian
Model 1: Terdapat pengaruh secara simultan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas	Pengaruh positif (+)	Pengaruh positif (+)	Sesuai
Model 1: Pengujian secara parsial (Uji t). Pengujian secara individual untuk melihat pengaruh masing-masing variabel sebab terhadap variabel akibat			
1) Terdapat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas	Pengaruh negatif (-)	Pengaruh negatif (-)	Sesuai
2) Terdapat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas	Pengaruh positif (+)	Pengaruh positif (+)	Sesuai
3) Terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas	Pengaruh negatif (-)	Pengaruh negatif (-)	Sesuai
4) Terdapat pengaruh kualitas laba terhadap profitabilitas	Pengaruh positif (+)	Pengaruh positif (+)	Sesuai

5) Terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas	Pengaruh negatif (-)	Pengaruh negatif (-)	Sesuai
6) Terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas	Pengaruh negatif (-)	Pengaruh negatif (-)	Sesuai
7) Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas	Pengaruh positif (+)	Pengaruh positif (+)	Sesuai
Model 2: Terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Pengaruh positif (+)	Pengaruh positif (+)	Sesuai

Sumber Data : Data diolah oleh peneliti

2. Accuracy of the estimate of the parameters

Model penelitian ini menghasilkan estimasi koefisien regresi yang akurat atau tidak bias dan signifikan. Asumsi analisis terpenuhi dan probabilitas kesalahan statistik dari model sangat rendah (p-value = 0,000 atau lebih kecil dari lima persen).

Model 1:

Terdapat pengaruh secara simultan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas.

Model 1 : Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Pengujian secara individual untuk melihat pengaruh masing-masing variabel sebab terhadap variabel akibat yaitu:

- 1) Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0442 < (α) 5%.

- 2) Tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0474 < (α) 5%
- 3) Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0000 < (α) 5%
- 4) Kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0000 < (α) 5%
- 5) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0248 < (α) 5%
- 6) Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0000 < (α) 5%
- 7) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0000 < (α) 5%

Model 2:

- 8) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai probabilitas = 0,0000 < (α) 5%

3. Explanatory ability

Model penelitian ini memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjelaskan hubungan antar fenomena variabel manajemen yang dikaji. Standard Error (SE) lebih kecil daripada $\frac{1}{2}$ kali nilai mutlak koefisien jalurnya ($SE < \frac{1}{2} b_{ij}$) yaitu:

Tabel 4.29
Explanatory Ability

Explanatory Ability	Standard Error	Coefficient Regresi	$\frac{1}{2}$ Coefficient Regresi	Hasil Uji

Model 1: Terdapat pengaruh secara simultan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas				SE < ½ Coefficient Regresi
Model 1: Pengujian secara parsial (Uji t). Pengujian secara individual untuk melihat pengaruh masing-masing variabel sebab terhadap variabel akibat				
1) Terdapat pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan terhadap profitabilitas	0,0608	-0,1233	-0,06165	SE > ½ Coefficient Regresi
2) Terdapat pengaruh tata kelola perusahaan terhadap profitabilitas	0,0040	0,0022	0,0011	SE > ½ Coefficient Regresi
3) Terdapat pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas	0,0069	-0,1798	-0,0899	SE > ½ Coefficient Regresi

4) Terdapat pengaruh kualitas laba terhadap profitabilitas	0,0007	0,0063	0,00315	SE < ½ Coefficient Regresi
5) Terdapat pengaruh inflasi terhadap profitabilitas	0,4371	-0,9900	-0,495	SE > ½ Coefficient Regresi
6) Terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap profitabilitas	0,0310	-0,5654	-0,2827	SE > ½ Coefficient Regresi
7) Terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap profitabilitas	0,0920	0,5127	0,25635	SE < ½ Coefficient Regresi
Model 2: Terdapat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan	0,3316	0,7483	0,37415	SE < ½ Coefficient Regresi

Sumber Data : Data diolah oleh peneliti

Tabel 4.26 menunjukkan hasil uji kemampuan variabel tanggung jawab sosial perusahaan, tata Kelola perusahaan, likuiditas, inflasi dan tingkat suku bunga memiliki SE (*Standard Error*) lebih besar dari ½ *coefficient* regresinya. Hal ini menunjukkan variabel kurang memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Sedangkan variabel kualitas laba, pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas memiliki SE (*Standard Error*) lebih kecil dari ½ *coefficient* regresi. Hal ini menunjukkan variabel memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti.

4. Forecasting Ability

Model penelitian ini memiliki kemampuan prediksi yang tinggi atas perilaku variabel terikat sebagaimana ditunjukkan oleh tingginya koefisien determinasi model yang mendekati atau melebihi 50% dengan perincian sebagai berikut:

Model 1, Pengaruh secara simultan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas sebesar $R^2 = 84,97\% > 50\%$

Model 2, Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan sebesar $R^2 = 87,09\% > 50\%$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang disusun telah memenuhi kriteria kelayakan model (*The Goodness of an Econometric*) yang dilandasi perspektif teori yang kuat, sehingga dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu dan bagi kebijakan atau pemecahan masalah.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara empiris yang dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yang meliputi pembahasan deskriptif dan verifikatif

4.2.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif

Pembahasan hasil penelitian ini akan membahas dan mengkaji temuan hasil perhitungan atas Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSRI), Tata Kelola Perusahaan (CGI), Likuiditas (CR), Kualitas Laba (KL),

Inflasi (INF), Tingkat Suku Bunga (BI RATE), Pertumbuhan Ekonomi (PDB), profitabilitas (ROA) dan nilai perusahaan (Tobin's Q) pada perusahaan sub sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2020.

4.2.1.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Secara umum *Corporate Social Responsibility* merupakan peningkatan kualitas kehidupan mempunyai arti adanya kemampuan manusia sebagai individu anggota masyarakat untuk dapat menanggapi keadaan sosial yang ada, dan dapat menikmati serta memanfaatkan lingkungan hidup termasuk perubahan-perubahan yang ada sekaligus memelihara. Atau dengan kata lain merupakan cara perusahaan mengatur proses usaha untuk memproduksi dampak positif pada masyarakat.

Tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) pada dasarnya juga terkait dengan budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipengaruhi oleh etika perusahaan yang bersangkutan. Tanggung jawab sosial perusahaan adalah suatu konsep di mana organisasi, khususnya namun bukan hanya korporasi, mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan bertanggung jawab atas pengaruh kegiatan mereka terhadap pelanggan, supplier, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan stakeholder lainnya, seperti lingkungan dalam segala aspek operasional korporasi.

Pengungkapan CSR menjadi penting karena mampu memberikan sinyal positif kepada investor. Semakin banyak pengungkapan CSR maka semakin baik pula citra perusahaan tersebut. Investor akan lebih berminat

pada perusahaan yang memiliki citra yang baik di masyarakat karena semakin baiknya citra perusahaan, loyalitas konsumen semakin tinggi sehingga dalam waktu yang lama penjualan perusahaan akan membaik dan profitabilitas perusahaan juga meningkat diikuti dengan nilai perusahaan yang semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif, pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang diukur menggunakan CSRI (*Corporate Social Responsibility Index*) pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 cenderung berfluktuasi, nilai terendah pada tahun 2012 dan meningkat sampai tahun 2018 lalu kembali menurun sampai tahun 2020.

Tanggung jawab sosial yang rendah disebabkan karena masih kurangnya kesadaran perusahaan akan pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan masih lemahnya regulasi sanksi yang mengatur tentang CSR. Padahal sifat CSR ini wajib dilaksanakan oleh setiap perusahaan, apabila tidak dilakukan maka perusahaan terancam akan terkena sanksi. Regulasi yang mewajibkan perusahaan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan tertera pada Peraturan Pemerintah atau PP Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Perseroan Terbatas. Adapun sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan CSR hanya diatur tegas dalam pasal 34 UU Pasar Modal. Sanksi tersebut menyangkut sanksi administratif yang harus dipatuhi apabila tidak melaksanakan CSR. Sehingga dapat dilihat bahwa kurang jelasnya regulasi di Indonesia mengenai CSR. Padahal pelaksanaan tanggung jawab sosial

perusahaan untuk mendukung terciptanya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Oleh karena itu sebaiknya pemerintah dapat mendorong peningkatan kesadaran dunia usaha untuk melakukan program tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR. Pemerintah melakukan kerjasama yang bersinergi dengan perusahaan dan masyarakat sehingga bisa memberikan dampak positif. Pelaksanaan CSR bukan semata karena perintah undang-undang, melainkan juga karena CSR merupakan investasi jangka panjang bagi keberlangsungan perusahaan. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk membuat strategi CSR yang sesuai dengan tujuannya. Hal pertama dan utama yang harus dipertimbangkan ketika menyusun strategi CSR adalah menyesuaikannya dengan visi misi perusahaan, setelah itu perusahaan harus bisa menemukan isu yang sedang berkembang di lingkungan pelanggan, selanjutnya adalah menentukan sasaran dan peluang dari CSR dan terakhir adalah mengukur profitabilitas perusahaan. Artinya strategi CSR yang dilakukan tentunya harus mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat sekaligus bagi perusahaan

4.2.1.2 Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola perusahaan adalah seni mengendalikan dan mengarahkan organisasi dengan menyeimbangkan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan yang didalamnya mencakup prinsip hak dan perlakuan yang adil dari pemegang saham dan pemegang saham mengikuti perilaku bisnis yang etis disertai dengan praktik integritas. Tata kelola perusahaan yang baik berarti bahwa proses pengungkapan dan

transparansi diikuti untuk memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada regulator dan pemegang saham serta masyarakat umum tentang aspek keuangan, operasional dan aspek lain perusahaan.

Tata kelola perusahaan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Beberapa indikator dan parameter dalam aspek tata kelola perusahaan yang baik diantaranya aspek komitmen terhadap penerapan tata kelola secara berkelanjutan, aspek pemegang saham dan RUPS atau pemilik modal, aspek dewan komisaris atau dewan pengawas, aspek direksi, aspek pengungkapan informasi dan transparansi, dan aspek lain-lain. Semua aspek tersebut saling berkaitan sehingga dapat mencapai tujuan dan cara suatu perusahaan dikelola.

Pentingnya tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk Mengoptimalkan nilai (*value*) Perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *Stakeholders* dan mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan dengan cara menerapkan prinsip-prinsip GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, serta kewajaran dan kesetaraan; Mendorong agar organ perusahaan dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholders*); Mendorong pengelolaan perusahaan lebih profesional, transparan dan

efisien, serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian organ perusahaan; Meningkatkan citra perusahaan bagi tercapainya daya saing secara nasional maupun internasional sehingga meningkatkan kepercayaan pasar yang dapat mendorong arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional yang berkesinambungan; Mendorong dan mendukung pengembangan, pengelolaan sumber daya perusahaan dan pengelolaan risiko usaha perusahaan dengan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudent*), akuntabilitas, dan bertanggung jawab sejalan dengan prinsip-prinsip GCG; Mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan terutama di sekitar perusahaan; Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntutan perkembangan perusahaan dan perubahan lingkungan usaha menuju budaya perusahaan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif, kondisi tata kelola perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 memiliki rata-rata yang mengalami peningkatan hingga tahun 2015, sempat menurun pada tahun 2016 tapi meningkat kembali hingga tahun 2020. Beberapa faktor yang menunjang atau mempengaruhi implementasi tata kelola perusahaan diantaranya pertama kepemilikan, karena pemilik merupakan pihak yang memiliki wewenang untuk menentukan arah perusahaan yang kemudian diimplementasikan oleh manajemen perusahaan, kedua lingkungan bisnis, pada lingkungan yang memiliki etika bisnis yang baik tentu akan mendorong penerapan tata kelola dari sebuah perusahaan menuju kearah implementasi yang baik, ketiga bentuk hukum,

perusahaan dengan bentuk hukum perseroan terbatas tentu akan berbeda penerapan tata kelola perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dagang, perusahaan daerah atau CV, dan terakhir porsi kepemilikan publik dalam kepemilikan saham tentu akan mempengaruhi implementasi tata kelola perusahaan, karena perusahaan yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh masyarakat menandakan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terbuka dan sudah terdaftar di Bursa Efek. Perusahaan terbuka akan didorong untuk menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang sebaik-baiknya guna melindungi kepentingan pemegang saham perorangan.

Penerapan tata kelola perusahaan memiliki beberapa kelemahan diantaranya terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan dan kewajiban-kewajiban perusahaan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh komisaris dan auditor, serta kurangnya insentif untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui mekanisme persaingan yang fair. Selain itu permasalahan yang menghambat penerapan tata kelola perusahaan di Indonesia adalah adanya praktik korupsi, kolusi, nepotisme, pungutan liar, kesewenang-wenangan, penyerobotan, penindasan, penistaan, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan GCG yang konsisten, diperlukan adanya sikap integritas dari seluruh karyawan dan perusahaan. Integritas terwujud apabila ada pedoman perilaku dan etika usaha yang disusun berlandaskan nilai-nilai perusahaan dalam melaksanakan misi dan mewujudkan visi perusahaan. Selain itu sebaiknya tata kelola perusahaan

tidak hanya dipandang sebagai sebuah bentuk kepatuhan terhadap sejumlah peraturan-peraturan yang mendorong terjadinya praktik dan hubungan bisnis agar selaras dengan penerapan tata kelola perusahaan yang baik telah mengakomodir kebutuhan dunia usaha yang dinamis. Tata kelola perusahaan yang baik hendaknya dipandang sebagai sebuah bentuk kesadaran dan karenanya harus menjadi penunjuk itikad baik perusahaan untuk menjalani persaingan bisnis yang beretika.

4.2.1.3 Likuiditas

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), likuiditas adalah kemampuan untuk memenuhi seluruh kewajiban yang harus dilunasi segera dalam waktu yang singkat. Sebuah perusahaan dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lancar yang lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (*liquidity*).

Menurut Kasmir (2018:135) bahwa “Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang”. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan secara efisien. Rasio ini menunjukkan sejauhmana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentase. Apabila rasio lancar 1 : 1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat

menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih baik adalah jika berada di atas 1 atau 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

Likuiditas merupakan salah satu faktor penting dalam perusahaan untuk menentukan keadaan atau keberlangsungan, hal tersebut dikarenakan bila sebuah perusahaan tidak likuid maka perusahaan akan kesulitan untuk menjual atau mengubah aset yang dimiliki menjadi uang tunai. Sementara perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar karyawan, melakukan produksi dan membayar utang. Berdasarkan hasil penelitian analisis deskriptif, kondisi likuiditas perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2011 sampai dengan 2020 cenderung mengalami penurunan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas suatu perusahaan yaitu tingkat pertumbuhan penjualan, perputaran piutang, dan efisiensi modal kerja.

Likuiditas memiliki dua risiko, yang pertama adalah ketika terlalu tinggi, maka akan terdapat *idle fund* sehingga mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan laba dari investasi, serta apabila terlalu rendah maka perusahaan tidak mampu mencukupi kewajiban jangka pendeknya dan akan mempengaruhi kepercayaan dari pihak internal dan eksternal karena jika perusahaan membutuhkan tambahan modal akan lebih sulit mendapatkan pinjaman.

Oleh karena itu untuk menjaga agar likuiditas tersebut aman maka hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan posisi likuiditas perusahaan menjadi lebih baik dengan usaha menjaga agar utang lancar yang ada

dapat ditekan atau dikurangi dan berusaha untuk meningkatkan aktiva lancar perusahaan dengan cara mengurangi jumlah persediaan yang terlalu banyak dan mengurangi penggunaan uang kas, supaya dapat menjamin seluruh hutang lancar yang dimiliki perusahaan dengan baik dan juga memperbesar nilai kas dan bank yang dimiliki oleh perusahaan.

4.2.1.4 Kualitas Laba

Laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba dimasa depan. Laba yang berkualitas menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya.

Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan. Saat ini kualitas laba merupakan hal yang sangat diperhatikan sebagai isu yang menarik untuk diteliti yang berhubungan dengan akuntansi. Kualitas laba dan kualitas pelaporan keuangan pada umumnya menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan untuk pembuatan keputusan investasi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitas laba pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 sampai dengan 2020 mengalami

ketidakstabilan, dengan nilai terendah terjadi pada tahun 2015 semester II dan nilai tertinggi pada tahun 2016 semester I. Tinggi rendahnya kualitas laba dipengaruhi oleh arus kas operasi dan laba, selain itu juga faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal, likuiditas dan ukuran perusahaan.

Laba yang berkualitas tinggi menandakan kinerja operasi saat ini menjadi indikator kinerja operasi yang akan datang dan dapat merincikan nilai intrinsik perusahaan. Laba menjadi prioritas penting dalam sebuah perusahaan karena laba merupakan tujuan atau patokan dalam mengambil keputusan. Laba akuntansi yang berkualitas menjadi informasi yang penting bagi calon investor dan kreditor untuk pengambilan keputusan yang tepat. Perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan laba yang tinggi dan keberlanjutan laba dapat dipertahankan.

Kualitas laba yang rendah disebabkan karena banyaknya perusahaan yang melakukan kecurangan di dalam laporan keuangannya yang mencatatkan laba yang tinggi tetapi tingkat pengembaliannya rendah yang biasa disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara investor dan manajer. Investor sebagai pemilik menginginkan tingkat pengembalian yang maksimal atas pemanfaatan sumber daya yang dipercayakan dalam perusahaan. Di sisi lain, manajer sebagai pengelola menerima pendapatan kontraktual sesuai dengan upaya dan kinerja yang dihasilkan. Oleh sebab itu, manajer memiliki kemungkinan untuk melakukan tindakan oportunistik (manajemen laba) agar laporan keuangan menampilkan kinerja keuangan

yang baik, yang pada akhirnya akan memaksimalkan pendapatannya sesuai dengan kesepakatan kontraktual. Jika manajemen laba benar-benar terjadi, maka akan menyebabkan rendahnya kualitas laba. (Soly dan Wijaya, 2017).

Rendahnya kualitas laba akan membuat keputusan yang dibuat para pengguna laporan keuangan menjadi bias. Para investor akan menggunakan informasi laba perusahaan di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan di masa depan. Oleh sebab itu, laba yang tercermin dalam laporan keuangan harus berkualitas, yaitu relevan dan dapat diandalkan agar dapat berguna bagi para pembuat keputusan.

Salah satu cara untuk mengurangi konflik antara investor dan manajemen adalah dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan adalah mekanisme pengawasan atas penyelenggaraan perusahaan agar pengelola perusahaan tidak bertindak secara oportunistik untuk memenuhi kepentingannya sendiri saja, melainkan juga menyejajarkan kepentingan antara pengelola dan pemilik perusahaan.

4.2.1.5 Inflasi

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi akan sangat berpengaruh dalam menentukan harga barang dan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan. Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan, menstabilkan pendapatan masyarakat (tingkat upah), menetapkan harga maksimum, melakukan pengawasan dan distribusi

barang, serta meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang di pasar.

Penyebab terjadinya inflasi diantaranya, pertama tingginya permintaan terhadap barang atau jasa. Jika permintaan terhadap suatu barang atau jasa naik, maka hal tersebut akan mengakibatkan ketersediaan faktor produksi dan barang menjadi menurun. Sementara, pengganti barang atau jasa tersebut terbatas dan pada akhirnya menyebabkan harga barang dan jasa menjadi naik. Kedua meningkatnya biaya produksi yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dan secara terus menerus. Ketiga, jumlah uang yang beredar. Jika jumlah barang tetap tetapi jumlah uang yang beredar lebih banyak, maka harga akan menjadi mahal. Keempat, inflasi terjadi karena perilaku masyarakat yang berpendapat bahwa kondisi ekonomi di masa yang akan datang akan lebih baik. Kelima, penyebab inflasi lainnya adalah faktor eksternal atau faktor luar negeri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, kondisi inflasi di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 mengalami ketidakstabilan. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 semester II yang disebabkan oleh harga berbagai komoditas naik disusul dengan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi. Inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yang dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga.

Inflasi terjadi di setiap negara, baik negara maju maupun berkembang dan inflasi tidak dapat dihilangkan, upaya yang dilakukan hanya sebatas mengurangi dan mengendalikan nilainya. Inflasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap negara yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan perekonomian masyarakat. Inflasi yang terkendali akan meningkatkan kegiatan perekonomian warga suatu negara, inflasi akan mendorong berkembangnya ekonomi karena permintaan barang dan jasa meningkat sehingga membuat harganya naik, namun bagi masyarakat yang penghasilannya tetap atau tidak meningkat dari tahun ke tahun, inflasi akan membuatnya rugi.

Adanya inflasi akan membuat minat menabung masyarakat berkurang karena nilai uang yang terus menerus menurun, namun bagi debitur atau orang berutang dengan bunga pinjaman tetap akan diuntungkan karena bunga yang ditanggungnya menurun seiring menurunnya nilai mata uang. Sementara itu, bagi kreditur atau yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai mata uangnya yang nanti dikembalikan lebih rendah daripada saat dipinjamkannya. Begitupun bagi produsen yang memiliki pendapatan lebih tinggi dari kenaikan biaya produksi akan berdampak positif dibandingkan jika produsen merasa inflasi membuat biaya produksinya membengkak dan membuatnya rugi sehingga memilih tidak meneruskan usahanya.

Oleh karena itu, cara yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi diantaranya dengan mengurangi jumlah uang yang beredar, memperbanyak jumlah barang dan jasa, serta menetapkan harga

maksimum agar harga barang maupun jasa yang dijual tidak terus naik. Cara tersebut dapat dilakukan melalui kebijakan moneter, kebijakan fiskal, serta kebijakan non moneter dan non fiskal.

4.2.1.6 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Tingkat suku bunga ini merupakan salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perekonomian suatu negara selain inflasi. Suku bunga dapat mempengaruhi keseimbangan antara simpanan masyarakat dan investasi pada sektor riil, selanjutnya mempengaruhi jumlah lapangan kerja dan tingkat pengangguran.

Naik turunnya tingkat suku bunga dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan uang. Tingkat suku bunga akan cenderung meningkat apabila permintaan dari debitur atau peminjam lebih besar daripada jumlah uang yang ditawarkan bank. Sebaliknya, tingkat suku bunga cenderung menurun apabila permintaan debitur lebih kecil daripada jumlah uang yang ditawarkan bank. Adapun fungsi dari suku bunga diantaranya pertama, sebagai daya tarik bagi nasabah yang ingin menabung dan memiliki dana lebih untuk diinvestasikan. Kedua, suku bunga bisa digunakan sebagai alat moneter untuk mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Ketiga, pemerintah memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang yang beredar.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2020 cenderung berfluktuatif. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2014 semester II dan suku bunga terendah terjadi pada tahun 2020 semester II. Kenaikan suku bunga oleh bank sentral diharapkan dapat melawan percepatan inflasi dan menjaga stabilitas harga. Adapun dampak dari kenaikan suku bunga tentunya akan menyebabkan pergeseran minat masyarakat dari konsumsi ke *saving*, peningkatan suku bunga akan menarik minat masyarakat untuk lebih banyak menyimpan dananya di bank, hal tersebut tentu berdampak pada berkurangnya peredaran uang *cash* di pasar dipicu oleh tingkat suku bunga yang ada. Sedangkan penurunan tingkat suku bunga akan menyebabkan bunga tabungan dan deposito di perbankan ikut turun sehingga jadi tidak menarik. Dengan demikian, investor akan mencari alternatif investasi yang memberikan imbal hasil lebih tinggi yaitu dengan membeli saham

Adapun kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah melalui bank sentral adalah dengan adanya politik diskonto yaitu kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk menambah dan mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menaikkan atau menurunkan suku bunga bank. Jika bank sentral menaikkan suku bunga berarti bertujuan untuk mengurangi jumlah uang yang beredar, sedangkan jika bank sentral menurunkan suku bunga berarti bertujuan untuk menambah jumlah uang yang beredar.

4.2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan nilai dan jumlah produksi barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi sebuah negara erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan rakyatnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), modal, sosial budaya dan perkembangan teknologi. Adapun beberapa indikator dari adanya pertumbuhan ekonomi adalah naiknya pendapatan nasional, pendapatan perkapita, jumlah tenaga kerja yang lebih besar dari jumlah pengangguran, serta berkurangnya tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dilihat dan diukur dengan cara membandingkan komponen yang dapat mewakili keadaan ekonomi suatu negara masa kini dan periode sebelumnya. Komponen yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu jumlah produksi barang dan jasa yang diproduksi oleh penduduk domestik dan asing yang tinggal di suatu negara, tidak termasuk penduduk domestik yang tinggal di luar negeri.

Angka PDB yang tinggi diartikan dengan tingginya angka produksi. Tingginya angka produksi dihubungkan pada daya beli masyarakat yang juga tinggi. Sebaliknya jika angka PDB turun dapat menyebabkan resesi ekonomi. Resesi ekonomi terjadi ketika ekonomi tumbuh negatif dua kuartal beruntun. Pada tahun 2020 dunia mengalami resesi akibat pandemi Covid-19, menyebabkan berkurangnya lapangan kerja dan banyak pegawai yang

dirumahkan. Tanpa adanya aktivitas dan mobilitas manusia, maka roda ekonomi pun macet.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pertumbuhan ekonomi yang diproksi dengan PDB pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 cukup stabil namun cenderung menurun dari tahun 2011 semester I sampai dengan tahun 2019 semester II, lalu tahun 2020 semester I terjadi penurunan yang cukup drastis. Sejak kemunculan pandemi Covid-19 awal tahun 2020, perekonomian Indonesia terimbas sangat keras. Pelemahan pertumbuhan ekonomi tersebut disebabkan karena perlambatan dari sisi belanja masyarakat, investasi, termasuk aktivitas perdagangan dalam dan luar negeri.

Cara mengatasi permasalahan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mengendalikan pertumbuhan penduduk, meningkatkan teknologi yang tepat guna, serta meningkatkan jumlah produksi barang dan jasa. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar perekonomian dapat meningkat diantaranya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mengelola sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah, mengembangkan usaha kreatif pada usaha kecil dan menengah, serta meningkatkan dan menjaga infrastruktur yang menunjang perekonomian.

4.2.1.8 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu dengan mengoperasikan semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu

perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Untuk melihat profitabilitas dapat dilihat dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset.

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Besar tingkat keuntungan yang diperoleh dapat memudahkan bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar dan memiliki kemampuan untuk membayar dividen semiakin besar sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan yang mendapatkan laba

tinggi adalah perusahaan yang akan mampu membagi dividen, dan dividen ini yang akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham menjadi naik dan akibatnya nilai perusahaan meningkat.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, profitabilitas yang diproksi dengan ROA (*Return On Asset*) pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 sampai dengan tahun 2020 berfluktuatif. Pada tahun 2011 semester II merupakan nilai rata-rata ROA tertinggi dan pada tahun 2019 semester II terjadi penurunan yang cukup drastis.

Laba yang terus menurun menunjukkan profitabilitas pada perusahaan menurun, karena profitabilitas pada perusahaan merupakan kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva yang produktif atau modal. Dampak apabila profitabilitas yang dihasilkan perusahaan terus menurun ialah minat investor untuk berinvestasi semakin kecil sebab semakin kecil nilai profitabilitas maka makin tinggi pinjaman yang dimiliki perusahaan. Selain itu, profitabilitas yang terus menurun menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba yang tinggi. Oleh sebab itu, pencapaian profitabilitas perusahaan menjadi fokus utama dan perlu untuk dijaga kestabilannya karena hal ini berkaitan dengan pendapatan yang diterima oleh perusahaan.

4.2.1.9 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kondisi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dan gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Informasi nilai perusahaan yang mencerminkan masyarakat menghargai perusahaan yang tercermin dalam harga saham, sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Nilai perusahaan dapat dicapai melalui peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan faktor penting bagi investor dalam pembuatan keputusan ketika akan melakukan kegiatan investasi. Investor tentunya akan lebih menyenangi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Dengan kinerja keuangan yang baik tentunya bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan berimbas pada memaksimalkan kepuasan para pemegang saham. Pentingnya nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan indikator bagaimana pasar menilai perusahaan secara keseluruhan

Berdasarkan hasil penelitian deskriptif, nilai perusahaan yang diproksi dengan Tobin's Q pada perusahaan sub sektor perkebunan cenderung mengalami penurunan. Dari tahun 2011 semester I hingga tahun 2013 semester I mengalami penurunan, lalu kembali naik pada tahun 2013 semester II dan turun hingga tahun 2016 semester I. Tahun 2016 semester II kembali naik namun tidak lama tahun 2017 semester I kembali turun

hingga tahun 2018 semester II, naik kembali pada tahun 2019 dan mengalami penurunan kembali tahun 2020 semester I lalu naik di akhir tahun 2020. Nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan perusahaan. Tobin's Q merupakan nilai pasar dari aktiva perusahaan dan biaya penggantian. Rasio Q lebih unggul dibandingkan rasio nilai pasar terhadap nilai buku karena rasio ini berfokus pada berapa nilai perusahaan sekarang secara relatif terhadap berapa biaya yang diperlukan untuk menggantinya.

Nilai perusahaan yang rendah akan berdampak pada rendahnya harga saham sehingga anggapan investor terhadap perusahaan menjadi kurang baik. Hal-hal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya harga saham, pertumbuhan perusahaan, kebijakan utang, kebijakan dividen, skala perusahaan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

Pada dasarnya perusahaan tidak bisa terus menerus memiliki nilai yang stabil, perusahaan akan mengalami peningkatan dan penurunan dari waktu ke waktu, namun perusahaan bisa mengantisipasi agar tidak terjadi penurunan. Cara yang sebaiknya dilakukan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan diantaranya adalah menyiapkan modal yang cukup, menekan biaya produksi, melakukan promosi yang aktif, melakukan ekspansi, memikirkan kesehatan perusahaan jangka panjang dengan memiliki strategi yang baik dan terarah, menjaga asset dengan baik, mempunyai reputasi yang baik di mata konsumen, regulator pemerintah dan pemangku lainnya, melakukan ESG (*Environmental*,

Social, Governance) serta menjaga komunikasi dan keterbukaan dengan para pemegang saham.

4.2.2 Pembahasan Verifikatif

Pembahasan verifikatif ini menguraikan hipotesis yang diuji dengan hasil yang ditemukan dan dihubungkan dengan teori yang menjelaskannya

4.2.2.1 Pembahasan Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian uji t dapat dikatakan bahwa variabel Tanggung Jawab Sosial memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_2 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Kamatra & Kartikaningdyah, 2015), menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian lain oleh (Sari & Azizah, 2019) juga menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang di proksikan dengan *Return On Assets* (ROA).

Hasil penelitian diperoleh bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas sejalan dengan penelitian (Herliani et al., 2021) dan (Syamni et al., 2018) Tanggung jawab sosial merupakan salah satu bentuk pemenuhan akan harapan dan

keinginan para stakeholders yang ingin memperoleh informasi lebih mengenai segala aktivitas perusahaan. Apabila nilai ROA dalam kondisi yang tidak baik, hal tersebut akan mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan, karena kondisi perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil, perusahaan cenderung memperbaiki stabilitas keuangannya terlebih dahulu dibandingkan melaksanakan tanggung jawab sosial. Apabila dalam melakukan program tanggung jawab sosial perusahaan mengalokasikan dana secara tidak tepat atau perusahaan melakukan investasi secara berlebihan, dana tersebut dikhawatirkan tidak dapat teralokasikan secara maksimal sehingga tidak dapat memberikan manfaat signifikan bagi perusahaan.

Alokasi dana yang besar memang akan menghasilkan tanggung jawab sosial perusahaan yang semakin banyak dan beragam, namun dana yang besar juga tidak menjamin bahwa kegiatan tersebut berkualitas. Oleh karenanya, dana tanggung jawab sosial tersebut harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Seharusnya dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan diharapkan dapat meningkatkan profit melalui peningkatan reputasi yang kemudian akan meningkatkan penjualan dan menarik investor untuk melakukan investasi. Setiap peningkatan dana tanggung jawab sosial yang disalurkan, akan menyebabkan menurunnya ROA, karena dalam melakukan tanggung jawab sosial perusahaan bukan hanya berperan sebagai entitas bisnis melainkan juga menjadi entitas sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya baik dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan tempat perusahaan tersebut menjalankan aktivitas usahanya.

Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial korporasi adalah suatu konsep di mana organisasi, khususnya (namun bukan hanya) korporasi, mempertimbangkan kepentingan masyarakat dengan bertanggung jawab atas pengaruh kegiatan mereka terhadap pelanggan, supplier, karyawan, pemegang saham, masyarakat, dan stakeholder lainnya, seperti lingkungan dalam segala aspek operasional korporasi. CSR menjadi salah satu instrument non-financial disclosure yang mulai populer diterapkan dan dilakukan di beberapa perusahaan. CSR dapat mengukur sejauh mana perusahaan-perusahaan memiliki etika dan tanggung jawab terhadap konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan. Pengukuran bersifat kualitatif kemudian diuji pengaruhnya terhadap komponen keuangan (Sulbahri, 2021).

Corporate Social Responsibility menunjuk pada transparansi pengungkapan sosial perusahaan atas kegiatan atau aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Dimana transparansi informasi yang diungkapkan tidak hanya informasi keuangan perusahaan, tetapi perusahaan juga diharapkan mengungkapkan informasi mengenai dampak (externalities) sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas perusahaan (Prasetyo, 2009). Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan memberikan dampak pada *shareholders* dalam pengambilan keputusan.

4.2.2.2 Pembahasan Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Tata Kelola Perusahaan memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_3 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Rahmawati & Kitrianti, 2021) yang menunjukkan *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Penelitian lain oleh (Wendy & Harnida, 2020) menyatakan bahwa semua variabel GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

Berdasarkan penelitian (Mughtar, 2021 : 224) bahwa tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas, artinya semakin meningkat tata Kelola perusahaan maka profitabilitas juga akan semakin meningkat. Sejalan dengan penelitian (Kyere & Ausloos, 2020) yang menyatakan bahwa beberapa mekanisme tata kelola, seperti ukuran dewan dan anggota dewan independen telah menunjukkan kemampuan prediktif pada indikator kinerja keuangan Tobin's Q dan ROA. Penelitian (Rahmawati & Kitrianti, 2021) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang ditunjukkan oleh ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh ROA. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Wendy & Harnida, 2020) dengan hasil bahwa GCG yang diukur dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Menurut (Suhartanti &

Asyik, 2015) kinerja keuangan berdampak pada mekanisme corporate governance secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap nilai perusahaan, artinya bahwa dengan meningkatnya kinerja perusahaan dan penerapan mekanisme corporate governance maka akan muncul kepercayaan dari investor sehingga direspon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian (Hidayah & Susilowati, 2022) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Begitupun penelitian (Almaqtari et al., 2022) menyatakan bahwa tata kelola perusahaan tingkat negara memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas bank-bank India.

4.2.2.3 Pembahasan Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Likuiditas memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_4 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Likuiditas Perusahaan terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini selaras dengan (Ambarwati et al., 2015) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas, hal ini sejalan dengan penelitian (Sukmayanti & Triaryati, 2019) dan (Salsabil et al., 2020) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Pengaruh

negatif signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio lancar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan akan menempatkan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar akan memberikan dua dampak yang berbeda yaitu likuiditas perusahaan semakin baik namun perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang seharusnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan dicadangkan untuk memenuhi likuiditas.

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2017). Semakin tingginya tingkat likuiditas perusahaan mengidentifikasi bahwa semakin banyak penumpukkan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yang akan mengakibatkan penurunan jumlah profitabilitas perusahaan. Sebaliknya jika likuiditas yang dimiliki perusahaan semakin rendah maka tingkat profitabilitas akan meningkat (Tantono & Candradewi, 2019).

Rasio likuiditas menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar rasio likuiditas (*current ratio*), maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, bila terlalu tinggi akan berpengaruh jelek terhadap kemampuan perusahaan, karena ada

sebagian dana yang tidak produktif yang diinvestasikan dalam *current assets*, akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal.

4.2.2.4 Pembahasan Pengaruh Kualitas Laba Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Kualitas Laba memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Kualitas Laba terhadap Profitabilitas. Berdasarkan penelitian (Akintoye & Salawu, 2018) menunjukkan bahwa kualitas laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sejalan dengan penelitian (Risdaty & Subowo, 2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Menurut (Salma & Riska, 2019) kualitas laba berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Semakin tinggi nilai profitabilitas semakin tinggi kualitas laba, begitu juga sebaliknya.

Menurut Dechow & Schrand dalam (Khomsatun et al., 2018) mendefinisikan kualitas laba sebagai ukuran apakah laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja perusahaan. Ketika suatu perusahaan memberikan laba yang baik, dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, misalnya untuk kegiatan investasi. Laba yang berkualitas harus memiliki kemampuan dalam menunjukkan laba yang sesungguhnya dan mampu memprediksi laba di masa yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Kualitas laba yang tinggi dari informasi akuntansi diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kinerja bisnis perusahaan (Sanjaya & Devie, 2017). Laba yang memiliki kualitas tinggi

setidaknya memiliki 3 karakteristik yaitu dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya, sebagai ringkasan perkiraan yang berguna untuk mengukur nilai sebuah perusahaan, dan dapat digunakan sebagai indikator yang baik bagi kinerja operasi perusahaan di masa yang akan datang (Fauziah & K, 2019).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan tingkat laba yang besar, jadi semakin tinggi nilai ROA, maka semakin tinggi para investor untuk bergabung dalam perusahaan (Fitriyani dalam Risdawaty & Subowo, 2015). Rasio ini lebih diminati oleh para investor sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Para investor cenderung akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat laba yang cukup tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat laba yang rendah. Bagi investor perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal.

Berdasarkan hasil analisis data kualitas laba memiliki hubungan yang positif dengan profitabilitas, artinya kualitas laba dapat meningkatkan profitabilitas. Hasil tersebut dikarenakan ketika profitabilitas tinggi maka berpotensi untuk memicu para investor untuk berinvestasi yang berdampak pada kualitas laba. Penelitian (Warrad, 2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari ROA pada kualitas laba perusahaan industri Jordania. Sejalan dengan penelitian (Ardi, 2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

4.2.2.5 Pembahasan Pengaruh Inflasi Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Inflasi memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Thomsett, (2019 : 72) yang menyatakan bahwa pengaruh dari inflasi dan pajak terhadap pengembalian berdampak negatif. Jika tingkat inflasi tinggi, masyarakat cenderung untuk mengurangi pembelian produk - produk dari perusahaan tersebut. Inflasi tidak berdampak pada setiap organisasi dengan cara yang sama. Jadi perusahaan yang berbeda akan dikenakan tingkat inflasi bersih yang berbeda. Misalnya, perusahaan yang bergantung pada transportasi barang akan lebih terpengaruh oleh inflasi minyak dan gas yang lebih tinggi, daripada perusahaan yang menyediakan layanan yang dijual melalui internet.

Penelitian(Kusumaningtyas et al., 2021) juga menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan ROA, sedangkan menurut penelitian (Alhayria et al., 2019) menyatakan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut IBI & LSPP, (2017 : 151) peningkatan inflasi secara relative merupakan sinyal negative bagi pemodal di pasar modal.

Inflasi sebagai suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Tingkat inflasi (persentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari satu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lain. Tingkat inflasi adalah rendah mencapai di bawah 2 atau 3 persen, inflasi moderat

mencapai 4-10 persen, dan inflasi yang sangat serius mencapai beberapa puluh atau beberapa ratus persen dalam setahun. Inflasi yang tinggi menyebabkan suku bunga meningkat, sehingga perusahaan mengurangi pinjaman berbunga dan mengutamakan menggunakan dana internal. Tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Akibatnya daya beli masyarakat menurun. Bagi perusahaan hal ini meningkatkan biaya perusahaan yang berdampak pada menurunnya profitabilitas dan nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data inflasi dapat menurunkan profitabilitas, artinya semakin tinggi nilai inflasi maka profitabilitas akan turun, dan sebaliknya apabila nilai inflasi turun maka profitabilitas akan naik. Hal tersebut disebabkan ketika terjadi inflasi, harga barang akan naik dan perusahaan akan mengeluarkan biaya produksi yang tinggi sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Hal ini didukung juga dengan penelitian (Alam & Islam, 2022) yang menyatakan bahwa inflasi mempengaruhi profitabilitas secara negatif. Sejalan dengan penelitian (Adyatmika & Wiksuana, 2018) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.2.6 Pembahasan Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Tingkat Suku Bunga

terhadap Profitabilitas. Menurut IBI & LSPP, (2017 : 151) tingkat suku bunga yang terlalu tinggi akan mempengaruhi nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan investasi yang ada tidak akan menarik lagi. Tingkat bunga yang tinggi juga akan meningkatkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Selain itu, tingkat bunga yang tinggi juga akan menyebabkan return yang disyaratkan investor dari suatu investasi akan meningkat. Menurut Mishkin dalam (Andriyani & Armereo, 2016) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Menurut (Natsir, 2014) tingkat bunga mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi. Suku bunga mempunyai beberapa fungsi: a) Sebagai daya tarik bagi penabung individu, institusi, atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan. b) Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung investasi pada sektor-sektor ekonomi. c) Tingkat suku bunga dapat dapat digunakan sebagai alat moneter dalam mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. d) Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk mengontrol tingkat inflasi. e) Naiknya suku bunga mendorong masyarakat untuk menabung. Meningkatnya tingkat suku bunga secara langsung meningkatkan beban bunga perusahaan sehingga hutang menjadi tinggi yang berdampak pada profitabilitas. Hal ini akan mempengaruhi pendapatan dividen sehingga harga saham dan nilai perusahaan juga turun.

Berdasarkan hasil penelitian ini tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, hal ini sejalan dengan penelitian (Daniel H & Sedana, 2017) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Artinya ketika tingkat suku bunga tinggi maka profitabilitas akan menurun, sebaliknya ketika tingkat suku bunga rendah maka profitabilitas akan meningkat, hal ini disebabkan karena ketika suku bunga naik maka inflasi akan naik, daya beli masyarakat menjadi rendah sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas perusahaan. Dengan suku bunga naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dibandingkan dengan menggunakan uangnya untuk konsumsi.

Suku bunga tinggi juga disebabkan oleh rasio hutang yang tinggi dan menyebabkan laba menjadi berkurang karena harus membayar lebih banyak untuk biaya bunga. Penelitian (Arief et al., 2021) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap ROA. Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri.

4.2.2.7 Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Profitabilitas. Penelitian (Soei et al., 2019) memperlihatkan hasil

bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dengan profitabilitas, hal ini sejalan dengan penelitian (Ekasari & Baskara, 2018); (Adiyadnya et al., 2016) yang membuktikan bahwa hasil pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sama halnya dengan penelitian (Saraswati & Mulyono, 2020) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian (Soei et al., 2019) memperlihatkan hasil bahwa pertumbuhan PDB berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan serta penelitian (Abbas et al., 2021) yang menyatakan bahwa kekuatan hubungan timbal balik antara permodalan, likuiditas, dan profitabilitas bank meningkat ketika pertumbuhan ekonomi diperhitungkan dalam analisis. Sejalan dengan penelitian (Bonaccorsi di Patti & Palazzo, 2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB mempengaruhi profitabilitas

Menurut Sartika et al., (2019), hubungan antara profitabilitas perusahaan dan kegiatan ekonomi saling berkaitan, masalah yang terjadi adalah jika profitabilitas perusahaan tidak efektif, pertumbuhan ekonomi tidak baik dan inflasi pada perusahaan jika selalu terjadi dapat menyebabkan kerugian fatal. Profitabilitas perlu perhatian serius, karena, jika profitabilitas rendah dan bahkan menderita kerugian dan akan berdampak negatif pada sektor ekonomi makro di Indonesia. Investor juga mengetahui kinerja keuangan perusahaan.

Analisa profitabilitas adalah suatu upaya agar dapat digunakan untuk menghitung kinerja keuangan perusahaan. Apabila perolehan laba maksimum sesuai target, perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemilik, karyawan, dan meningkatkan kualitas produk serta membuat inovasi baru. Oleh sebab itu manajemen perusahaan harus dapat mencukupi target yang ditetapkan. Pertumbuhan ekonomi dinilai dari permintaan dan penawaran barang dan juga layanan bank berkaitan dari kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dan profitabilitas berhubungan positif yang ditandai dari permintaan yang meningkat untuk produk dan layanan bank.

Pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur keberhasilan suatu negara dan merupakan indikator kesejahteraan masyarakat. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan, maka didalamnya terdapat kegiatan ekonomi yang berkembang. Berdasarkan analisis bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi naik maka akan meningkatkan profitabilitas, sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi turun maka profitabilitas akan menurun. Secara teoritis, pengaruh fluktuasi ekonomi mempengaruhi seluruh perusahaan. Pertumbuhan ekonomi yang bertambah bisa menaikkan profit perusahaan dan kondisi ekonomi makro yang berubah berpengaruh pada kemampuan perusahaan. Kemampuan perusahaan dapat terlihat didalam keuntungan yang diterima perusahaan.

4.2.2.8 Pembahasan Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q). Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesisnya. Berdasarkan hasil pengujian pada uji t dapat dikatakan bahwa variabel Profitabilitas memiliki nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penelitian (Alghifari et al., 2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan pada Tobin's Q. Penelitian (Ulfa & Asyik, 2018) menunjukkan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q. Menurut mereka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar atau kecilnya *Return On Asset* akan berpengaruh pada nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian (Pertwi & Pratama, 2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Nuraini et al., (2017) menunjukkan juga bahwa kemampulabaan berpengaruh secara positif dan nyata terhadap nilai perusahaan, serta (Pangestuti, 2018) menyimpulkan bahwa variabel EPS, DER dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q pada perusahaan-perusahaan pertambangan dan energi yang go publik di Bursa Efek Indonesia.

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller dalam penelitian (Yasa & Wirawati, 2016) menyatakan bahwa nilai perusahaan ditentukan oleh earnings power dari aktiva perusahaan. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin tinggi earnings power maka semakin efisien perputaran

aset dan atau semakin tinggi profit margin yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan berdampak pada nilai perusahaan. Penelitian (Dang et al., 2019) terdeteksi bahwa profitabilitas berkorelasi positif dengan nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham Vietnam tahun 2012-2016 dan didukung dengan penelitian (Mumtazah & Purwanto, 2020) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap Tobin's Q.

Profitabilitas memiliki peran penting dalam semua aspek bisnis perusahaan karena dapat menunjukkan efektivitas dan efisiensi perusahaan serta mencerminkan kinerja perusahaan. Selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan seberapa besar perusahaan akan membagikan hasil kepada investor. Semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan, semakin menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik sehingga perusahaan mendapatkan tanggapan yang baik dari investor yang akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dilihat dari kenaikan harga saham pasar perusahaan. Menurut (Sanjaya & Rizky, 2020) jika profitabilitas suatu perusahaan tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan bekerja secara efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya perusahaan dalam memperoleh laba setiap periodenya. Investor yang menanamkan kekayaannya pada suatu perusahaan, pasti memiliki tujuan untuk memaksimalkan kekayaannya dan berekspektasi untuk mendapatkan *return*, dimana jika profitabilitas perusahaan tinggi maka investor akan mengharapkan return sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan. Hal ini dapat terlihat melalui teori sinyal dimana profitabilitas

yang tinggi menunjukkan bahwa prospek perusahaan sedang bagus, sehingga hal tersebut memberikan sinyal positif terhadap investor dan direspon dengan kenaikan dari nilai perusahaan.

4.3 Hasil Wawancara dengan Para Ahli (*Expert Judgement*)

4.3.1 Hasil Wawancara dengan Prof. Yudi Azis, S.E., S.Si., M.T., Ph.D sebagai Akademisi

Narasumber Prof. Yudi Azis, S.E., S.Si., M.T., Ph.D sebagai Guru Besar yang mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Bidang Ilmu Manajemen Inovasi dan Manajemen Operasi sekaligus sebagai Ketua Program Studi Doktor Ilmu Manajemen Universitas Padjadjaran (UNPAD).



Gambar 4.5
Foto Wawancara dengan Prof. Yudi Azis, S.E., S.Si., M.T., Ph.D

Berikut ini hasil wawancara tentang penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil rangkuman pendapat dan pandangan dari narasumber, antara lain:

1. Bagaimana pendapat Bapak terhadap topik penelitian saya tentang Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Untuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sudah sesuai. CSR ini merupakan hal baru yang sekarang tren nya sedang baik, karena dengan adanya CSR ini perusahaan semakin regulated dituntut oleh beragam pihak, baik stakeholder, shareholder. Semakin baik dan semakin penting apalagi dengan melihat perusahaan perkebunan yang baru sebagian saja mengungkapkan dengan lengkap maka riset mengenai ini bisa ditambahkan tidak sampai tahun 2020 tapi dilakukan berkesinambungan tiap tahunnya karena ada perubahan rata-rata indeks terutama di era Covid-19, ada anomaly yang perlu jadi perhatian. Nanti akan terlihat mana yang bisa bertahan dan mana yang perlu dikembangkan. CSR ini baiknya menggunakan indeks karena dengan indeks aka nada perbandingan satu sama lain nya, walaupun ada kelemahan yaitu impact nya tidak bisa diidentifikasi, tapi bisa diproksi.

Prospek ke depannya nama perusahaan perkebunan ini harus berkembang dan jumlahnya harus bertambah karena sub sector perkebunan ini merupakan sub sector yang dinamis, lahan masih

banyak, penduduk bertambah, kebutuhan akan pangan bertambah, teknologi pertanian berkembang memungkinkan pembukaan perusahaan-perusahaan baru untuk listing di BEI potensinya dari perusahaan aktif yang belum mendaftar, jumlah perusahaan yang terdaftar akan bertambah seiring dengan perkembangan usaha dan modal.

2. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang Pelaksanaan Tata Kelola pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Tata kelola perusahaan itu sebenarnya biaya, dimana tata kelola itu harus ada pencatatan, harus ada pemeriksaan, sehingga tata Kelola itu kadang-kadang berbanding terbalik dengan profit karena cost nya naik. Tapi yang idealnya itu semakin baik tata Kelola semakin baik profitnya, karena biaya penghematan yang muncul harusnya menjadi kompensasi dari akumulasi profit. Dengan penelitian ini yang hasilnya tata Kelola berpengaruh positif dengan profit, artinya bisa menjawab keraguan orang bahwa dengan melakukan tata Kelola ini biaya akan membengkak, padahal tidak, sehingga kita harusnya mendukung adanya tata Kelola yang baik.

Prospek ke depannya dengan tata Kelola yang baik maka biaya-biaya yang tidak perlu bisa diidentifikasi, walaupun dalam tata kelola itu akan memunculkan biaya, tapi bisa menurunkan biaya yang lain atau disebut dengan biaya siluman. GCG, CSR dan ESG ini

adalah tren terbaru, perusahaan yang kredibel yang bisa dipercaya adalah perusahaan yang melakukan tata Kelola yang baik.

3. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Likuiditas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Likuid ini harus diubah dulu menjadi asset sehingga akan berubah menjadi profit. Berbeda dengan perusahaan perbankan likuiditas bisa berpengaruh positif, tapi untuk perusahaan barang, terkait dengan harga komoditas sehingga jika tidak digunakan dengan baik kas nya maka tidak berubah menjadi profit

4. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Kualitas Laba pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Untuk kualitas laba sebenarnya sudah pasti perusahaan yang baik akan memiliki kualitas yang baik, tapi harus dipastikan dulu kualitas laba atau pendapatan. Dan dari perusahaan perkebunan hasilnya penelitian ini berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena semakin baik kualitas laba nya tentunya berpengaruh pada profitabilitas.

5. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Inflasi di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang cukup penting bagi perekonomian suatu negara. Keadaan inflasi dari tahun 2011 sampai tahun 2020 sudah sesuai, dan ada penurunan

karena terjadinya covid. Inflasi ini berhubungan juga dengan suku bunga, ketika inflasi tinggi maka suku bunga juga akan tinggi dan tentunya berpengaruh terhadap harga komoditas barang. Inflasi dapat didefinisikan sebagai penurunan nilai uang dibandingkan dengan nilai barang dan jasa secara keseluruhan karena inflasi pada umumnya dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang terus menerus. Ketika suku bunga naik, maka biaya produksi meningkat dan mempengaruhi harga jual suatu barang sehingga berpengaruh terhadap profit. Inflasi tentunya harus bisa dikendalikan oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya.

6. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Tingkat Suku Bunga di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Sama halnya dengan inflasi, tingkat suku bunga juga merupakan indikator makro ekonomi yang penting, dan berhubungan erat dengan inflasi. Jadi hasil dari penelitian ini sudah selaras karena inflasi naik, suku bunga naik, biaya produksi naik dan akan menurunkan profitabilitas. Kondisi tingkat suku bunga sendiri memang tidak stabil.

7. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia memang terjadi ketidakstabilan. Jika dilihat hasilnya berfluktuatif dan cenderung

menurun, apalagi saat tahun 2020 terjadi penurunan yang drastis dikarenakan terjadinya pandemic covid-19 dan adanya pembatasan sosial yang tentunya berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia. Dan hasil penelitian ini pun sudah selaras karena dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi pastinya akan meningkatkan profitabilitas, karena pertumbuhan ekonomi ini dilihat dari sejahteranya masyarakat, Ketika masyarakat sejahtera maka konsumsi akan naik dan berdampak pada profitabilitas suatu perusahaan.

8. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Profitabilitas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Profitabilitas pada penelitian ini sebaiknya tidak hanya diukur dengan ROA saja, karena profitabilitas ini merupakan rasio yang memiliki alat ukur yang banyak ada ROE, ROI dan sebagainya. Dari hasil penelitian profitabilitas dari perusahaan perkebunan dapat terlihat ada kelompok perusahaan yang baik tentunya harus dipertahankan dan ada kelompok yang belum bisa menghasilkan profitabilitas yang baik dan ini harus ada upaya dari perusahaan tersebut untuk bisa menghasilkan profit dengan cara memanfaatkan asset dengan baik.

9. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Nilai Perusahaan pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Nilai perusahaan menggambarkan value suatu perusahaan, menunjukkan keadaan perusahaan yang dilihat dari harga saham. Tentunya investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki harga saham baik. Untuk perusahaan perkebunan yang memiliki nilai perusahaan yang baik pastinya akan dipercaya oleh investor.

10. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia, kira-kira menurut Bapak apa yang harus dilakukan agar pengaruh simultan ketujuh variabel bebas terhadap profitabilitas semakin baik?

Agar semakin baik tentunya periode waktu penelitian bisa ditambah lagi agar terus berkesinambungan dan semoga perusahaan perkebunan di Indonesia yang belum listing di BEI bisa segera listing di BEI.

11. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia, kira-kira menurut Bapak apa yang harus dilakukan agar pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan semakin baik?

Nilai perusahaan itu tadi sudah dijelaskan menggambarkan value perusahaan yang bisa dilihat dari harga saham, harga saham yang tinggi akan menyebabkan profitabilitas suatu perusahaan meningkat, sehingga kedua variable ini tentunya sangat berhubungan. Cara untuk meningkatkan nilai perusahaan tentunya harus menyiapkan modal, menekan biaya produksi, lalu dengan menjalankan tata Kelola yang baik, melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau ESG sehingga investor akan tertarik dan berdampak pada profitabilitas.

4.3.2 Hasil Wawancara dengan OJK sebagai Pengawas Lembaga Jasa Keuangan (Kantor Regional 2 Jawa Barat)

Narasumber dari OJK terdiri dari :

1. Febriyanti Dimaelita Siagian Sebagai Staf Bagian Pengawasan Pasar Modal
2. Mudo Laksito Sebagai Staf Bagian Informasi dan Dokumentasi
3. Nyayu Sabrina Sebagai Staf Otoritas Jasa Keuangan



Gambar 4.6
Foto Wawancara dengan Staf Otoritas Jasa Keuangan

Berikut ini hasil wawancara tentang penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil rangkuman pendapat dan pandangan dari narasumber, antara lain:

1. Bagaimana pendapat Bapak terhadap topik penelitian saya tentang Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Dari sisi investor secara teoritikal ini akan berpengaruh, karena orang akan melihat tapi sepanjang sejauh ini yang paling diperhatikan investor lebih kepada profitabilitas dan lebih melihat tata Kelola perusahaannya siapa orang dibalik perusahaan tersebut kemudian bagaimana manajemennya mengambil satu keputusan yang akan mempengaruhi terhadap profitabilitas. Profitabilitas yang

dilihat oleh investor itu kira kira going concern perusahaan seperti apa dan bagaimana perusahaan memberikan dividen yang mempengaruhi harga saham. Sektor perkebunan ini belum banyak, karena lebih kepada siapa orang yang ada di balik perkebunan ini sehingga hanya beberapa saja yang menarik bagi investor. CSR ini sebenarnya tidak bisa berdiri sendiri karena setiap sector akan berbeda k

2. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang Pelaksanaan Tata Kelola pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Tata kelola perusahaan perkebunan memang belum sepenuhnya mengungkapkan data informasi dan menyampaikan laporan, dan itu akan dikenakan sanksi. Dan dari segi tata kelola ini melihat siapa orang yang ada di balik perusahaan tersebut, karena terlihat dari 9 perusahaan itu ada kelompok perusahaan yang nilainya tinggi dan kelompok perusahaan yang masih rendah.

3. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Likuiditas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Semakin tinggi CR perusahaan memiliki kecukupan untuk membayar hutang lancarnya, mungkin kenapa dia berpengaruh terhadap profitabilitas, karena aset lancar tidak kerja maksimal untuk memperoleh pendapatan, yang terjadi iddle fund/ iddle aset. Ketika CR nya terlalu tinggi ini yang akan membuat perusahaan tidak maksimal melakukan pengalihan asset atau ekspansi seperti membeli

perkebunan baru atau pupuk dan segala macamnya yang tentunya memberikan hasil yang baik yang akan mempengaruhi pendapatan dan profitabilitas.

4. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Kualitas Laba pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Semakin baik kualitas laba nya maka akan semakin baik profitabilitas, karena ketika arus kasnya dilakukan maksimal maka akan dilakukan ekspansi dan perputaran asetnya akan maksimal.

5. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Inflasi di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Dari sisi inflasi jika diperpanjang sampai 2022 maka akan lebih kelihatan tingkat signifikannya. Tapi sepanjang perjalanan ini pun tingkat inflasi sudah berhasil bisa ditekan melalu peningkatan suku bunga, karena dari sisi ekonomi kita berbeda dengan Amerika yang inflasi nya itu bukan karena suku bunga nya. Inflasi akan berpengaruh pada sektor perkebunan tapi pengaruhnya itu ketika tingkat inflasi meningkat maka sisi profitabilitas akan semakin turun.

6. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Tingkat Suku Bunga di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Tingkat suku bunga tinggi itu berkisar pada tahun 2015-2018, karena disitu kondisi ekonomi agak riskan selebihnya keadaan ekonomi kita sudah baik. Bagi sektor perkebunan tingkat suku bung

ini akan berdampak negatif, karena biasanya perusahaan akan mendapatkan utang, sehingga biaya naik otomatis pendapatan akan turun dan ini akan mempengaruhi pada perputaran asetnya.

7. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Pertumbuhan ekonomi yang baik kemungkinan ini akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, karena semakin baik pertumbuhan ekonomi maka akan menekan angka inflasi, otomatis inflasi nya baik, suku bunga nya juga akan baik dan tentunya akan mempengaruhi positif terhadap profitabilitas.

8. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Profitabilitas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Profitabilitas perusahaan perkebunan bisa dilihat dari semua hasil yang tadi terlihat dalam penelitian, ada kelompok perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi itu karena dipengaruhi oleh siapa orang di balik perusahaan tersebut. Sehingga investor juga akan lebih tertarik dengan perusahaan itu karena harga saham dan nilai perusahaan nya pun bagus.

9. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Nilai Perusahaan pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Dari 9 perusahaan perkebunan yang ada pada penelitian ini hanya 50% saja yang cukup menarik untuk diperdagangkan bahkan beberapa bisa mencapai angka 50. Sebaiknya ditambah waktu penelitian karena otomatis secara pergerakan akan berbeda.

10. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia, kira-kira menurut Bapak apa yang harus dilakukan agar pengaruh simultan ketujuh variabel bebas terhadap profitabilitas semakin baik?

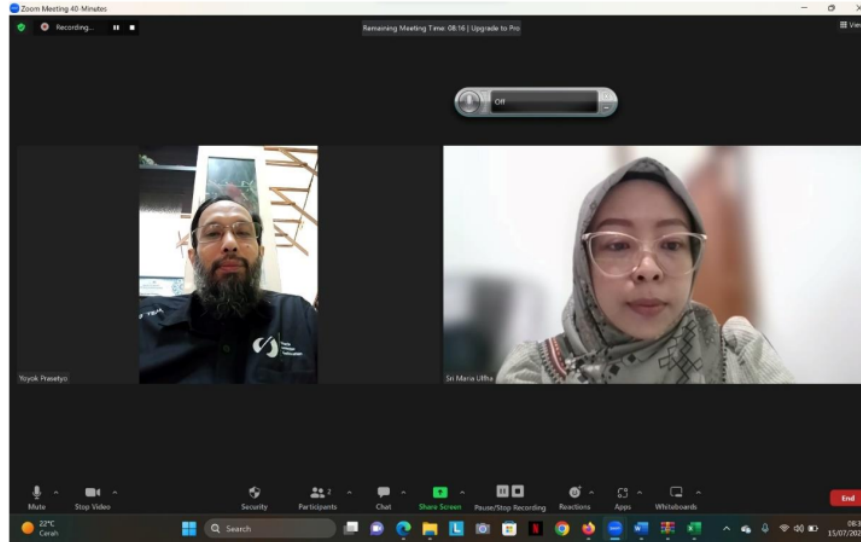
Secara simultan seharusnya memang berpengaruh positif Ketika kondisi ekonomi yang ekuivalen, tapi jika kondisi ekonomi sedang tidak baik-baik saja kemungkinan hubungannya tidak akan simultan, karena suku bunga dan inflasi kemungkinan akan berbanding terbalik.

11. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia, kira-kira menurut Bapak apa yang harus dilakukan agar pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan semakin baik?

Profitabilitas perusahaan perkebunan dan nilai perusahaannya berhubungan satu sama lain. Teori keagenan dan teori sinyal mendukung hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan karena mereka dapat menjelaskan bagaimana keduanya berhubungan satu sama lain. Profitabilitas yang tinggi dalam laporan keuangan dapat menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk berinvestasi, mendorong peningkatan nilai perusahaan di mata publik. Profitabilitas berkorelasi positif dengan profitabilitas, yang menunjukkan bahwa manajemen beroperasi dengan baik.

4.3.3 Hasil Wawancara dengan Dr. Yoyok Prasetyo, ST., M. Sy. sebagai Praktisi Pasar Modal

Narasumber Dr. Yoyok Prasetyo, ST., M. Sy. Sebagai Praktisi di Bidang Pasar Modal, beliau telah memiliki sertifikasi Wakil Perantara Pedagang Efek (WPPE) dan Wakil Manager Investasi (WMI). Selain menjadi praktisi di bidang Pasar Modal juga sebagai dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Selain itu juga menjadi Dosen Luar Biasa di Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan (UIN) Gunung Djati Bandung. Aktifitas lainnya juga aktif memberikan Pelatihan Pasar Modal/ Syariah yang diselenggarakan oleh LPK INDOCAMP-EDU, sebuah lembaga pendidikan khusus Pasar Modal/syariah yang dipimpinnya.



Gambar 4.7
Foto Wawancara dengan Dr. Yoyok Prasetyo, ST., M. Sy

Berikut ini hasil wawancara tentang penelitian yang penulis lakukan, maka diperoleh hasil rangkuman pendapat dan pandangan dari narasumber, antara lain:

1. Bagaimana pendapat Bapak terhadap topik penelitian saya tentang Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Sebenarnya dari sisi investor pengungkapan CSR ini tidak banyak diperhatikan, istilahnya dalam tanda kutip investor ini tidak terlalu concern mengenai pengungkapan CSR emiten tersebut secara umum, namun ada beberapa investor yang tipikalnya itu menerapkan prinsip ESG concern kepada go green, investor akan membeli emiten yang emiten nya aware terhadap lingkungan, masih

relative kecil, kalau secara global banyak investor yang sudah concern terhadap CSR itu sudah banyak berkembang dibandingkan dengan di Indonesia. Dari hal tersebut maka sesuai dengan hasil penelitian yang berdampak negatif terhadap profitabilitas.

2. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang Pelaksanaan Tata Kelola pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Tata kelola perusahaan ini dijadikan concern oleh investor, dijadikan salah satu patokan dalam memilih saham, karena semakin prudent atau semakin hati hati emiten/direksi mengelola operasional perusahaan, ini akan membuat emiten menjadi bagus, ketika tata Kelola perusahaannya baik maka profitabilitasnya juga baik

3. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Likuiditas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Current Ratio ini menggambarkan bagaimana seorang emiten bisa memenuhi kebutuhan jangka pendeknya termasuk didalamnya bagaimana kemampuan perusahaan untuk bisa membagikan dividen, ini juga dijadikan concern para investor, investor akan memilih emiten yang current rasionya besar, berbeda dengan perusahaan yang current rasionya rendah berarti perusahaan tidak bisa membagikan dividen. Current ratio diperhatikan investor untuk portofolio sahamnya. Terlalu tinggi CR mengakibatkan pengelolaan uang perusahaan jadi banyak idle, dampaknya terhadap profitabilitasnya negatif, karena

banyak cash (idle fund) tidak maksimal mencetak profitabilitas. Sedangkan jika CR rendah karena uang perusahaan untuk reinvestment, untuk perkembangan terus contohnya untuk buka cabang dan seterusnya sehingga dampaknya profitabilitasnya menjadi naik.

4. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Kualitas Laba pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Sebagian investor yang golongan fundamentalis mereka akan concern terhadap kualitas laba, tapi sebagian lagi mereka tidak peduli terhadap kualitas laba, yang penting bagi dia bagaimana harga saham dia naik di bursa efek. Tentunya kualitas labanya semakin bagus masuk akal berarti dia bisa mengelola EBITDA nya dengan lebih bagus dan baik sehingga akan bisa mencetak laba/profitabilitas dengan lebih baik lagi

5. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Inflasi di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Inflasi menjadi concern mayoritas investor karena terbukti ketika ada berita mengenai rilis inflasi oleh BPS langsung di respon oleh market, ketika inflasi naik market anjlok, ketika inflasi turun market naik. Inflasi ini menjadi stimulus di pasar karena bisa menggerakkan harga pasar dan menggairahkan pasar. Hubungan negatif karena begitu inflasinya tinggi mau tidak mau otoritas bank sentral atau BI pasti akan menaikkan suku bunga, jika suku bunga

naik maka emiten tidak bisa melakukan pembiayaan karena rate nya tinggi. Konsekuensi emiten tidak mengambil pembiayaan atau tidak mengambil kredit ke bank akhirnya emiten tidak bisa melakukan ekspansi, laba tetap minimal atau bisa berkurang jika perusahaan punya utang, cost of fund perusahaan jadi naik, tapi pendapatan tetap maka net profit akan turun.

6. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Tingkat Suku Bunga di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Inflasi akan menstimulus tingkat suku bunga, suku bunga tinggi yang naik duluan adalah bunga kredit bukan bunga simpanan, sehingga sama dampaknya dengan inflasi yaitu akan menurunkan profitabilitas.

7. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya tentang kondisi Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia dan bagaimana prospek kedepannya?

Salah satu variable makro ekonomi yang juga ditunggu-tunggu oleh para investor, data mengenai pertumbuhan PDB karena pertumbuhan PDB berarti masyarakat di negara tersebut semakin sejahtera, masyarakat yang sejahtera itu tidak hanya akan memenuhi kebutuhan konsumsinya saja, pasti masyarakat akan berpikir untuk berinvestasi, sehingga ketika pertumbuhan ekonomi naik konsumsi naik, maka akan menstimulus saham-saham consumer, contohnya efek dari penjualan indofood akan

menyebabkan penjualan supplier indofood juga akan naik, atau CPO yang merupakan raw material bahan dasar untuk dikonsumsi. Ketika pertumbuhan ekonomi naik, konsumsi naik, maka akan menaikkan profitabilitas, yang pertama adalah emiten consumer yang nantinya akan mendorong emiten emiten pendukung

8. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia, kira-kira menurut Bapak apa yang harus dilakukan agar pengaruh simultan ketujuh variabel bebas terhadap profitabilitas semakin baik?

Dari 7 variabel X Ketika disimultan kan masuk akal akan berpengaruh positif karena secara parsial nya pun mayoritas atau dominan hubungannya positif

9. Bagaimana pendapat Bapak terhadap hasil penelitian saya yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan pada 9 Perusahaan Sub Sektor Perkebunan di Indonesia, kira-kira menurut Bapak apa yang harus dilakukan agar pengaruh variabel Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan semakin baik?

Jadi memang karena nilai perusahaan itu adalah seberapa besar investor mengapresiasi atau menilai dari emiten itu, jika

profitabilitas perusahaan tinggi maka memang investor akan berekspektasi bahwa value dari perusahaan itu akan naik, karena salah satu komponen dalam pembentuk nilai perusahaan itu adalah bagaimana emiten bisa mencetak keuntungan, jadi memang ini berarti selaras semakin besar profit tentunya akan membuat nilai perusahaan tinggi demikian juga kebalikannya jika emiten membekukan kerugian berarti nilai perusahaan turun, investor akan menghindari perusahaan yang membekukan kerugian, investor akan memburu emiten – emiten yang mencetak keuntungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Tata Kelola Perusahaan, Likuiditas, Kualitas Laba, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2020 :
 - a. Pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 - 2020 berfluktuasi dan memiliki nilai rata-rata 36,04%.
 - b. Pelaksanaan tata kelola perusahaan perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 - 2020 cenderung mengalami kenaikan dan memiliki nilai rata-rata 0,41.
 - c. Likuiditas yang diproksi dengan *Current Ratio* pada perusahaan sub sektor perkebunan dari tahun 2011 - 2020 berfluktuasi dengan nilai rata-rata *Current Ratio* 0,99.
 - d. Kualitas laba perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 - 2020 mengalami ketidakstabilan dengan nilai rata-rata 0,71.
 - e. Inflasi dan tingkat suku Bunga yang terjadi pada tahun 2011 - 2020 mengalami ketidakstabilan.

- f. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2019 mengalami kenaikan, namun tahun 2020 mengalami penurunan yang disebabkan pandemi Covid-19
2. Profitabilitas yang diproksi dengan ROA pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 - 2020 cenderung menurun dengan nilai rata-rata ROA 0,5.
3. Nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2011 - 2020 cenderung mengalami penurunan dengan rata-rata nilai Tobin's Q 1,16.
4. Kemampuan variabel tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, likuiditas, kualitas laba, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dalam model regresi untuk menjelaskan profitabilitas perusahaan sebesar 84,97 persen dan sisanya sebesar 15,03 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.
5. Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin baik implementasi tanggung jawab sosial, maka profitabilitas perusahaan semakin menurun.
6. Tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin baik tata kelola perusahaan, semakin tinggi profitabilitas.

7. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin tinggi likuiditas, maka profitabilitas akan menurun.
8. Kualitas laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin tinggi kualitas laba, semakin tinggi profitabilitas.
9. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin tinggi inflasi, profitabilitas akan menurun.
10. Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan menurunkan profitabilitas.
11. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang menunjukkan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi profitabilitas.
12. Profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 87,09 persen dengan pengaruh positif dan signifikan yang menunjukkan semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi nilai perusahaan. Sedangkan 12,91 persen dipengaruhi oleh faktor diluar persamaan.

5.2 Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang kemudian ditarik kesimpulannya, sebagai saran bagi pemerintah, perusahaan perkebunan, investor dan peneliti lain penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

Bagi Pemerintah

1. Pemerintah harus lebih memperkuat dan memperjelas regulasi tentang penerapan tanggung jawab sosial perusahaan, agar mendorong kesadaran para pelaku usaha untuk mengungkapkan dan melaksanakan tanggung jawab sosial nya sehingga para investor semakin tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan perkebunan
2. Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal dari pemerintah sebaiknya terus diperbarui dan dievaluasi untuk mengatasi inflasi. Pemerintah juga harus menjaga harga semua barang, untuk menekan inflasi dan mengontrol jumlah uang yang beredar di masyarakat. Selain itu, pemerintah mendorong pengusaha untuk meningkatkan hasil produksinya dan bekerja sama dengan mereka agar kenaikan jumlah barang konsumsi seimbang dengan jumlah uang yang beredar.

Bagi Perusahaan Perkebunan

3. Sebaiknya perusahaan perkebunan mulai memperhatikan masalah pengungkapan dan tata kelola dengan mendaftar sebagai perusahaan yang masuk dalam papan pemantauan khusus, karena dengan begitu akan mengubah pandangan sisi investor terhadap

sektor perkebunan. Selain itu juga pengungkapan tanggung jawab sosial diharapkan lebih transparan tercantum dalam *annual report*.

4. Perusahaan dengan tata kelola yang berfluktuatif, cenderung kurang konsisten, oleh karena itu sebaiknya perusahaan meningkatkan sikap integritas dari seluruh karyawan dengan membuat pedoman perilaku dan etika yang jelas, serta sebaiknya perusahaan tidak memandang tata kelola tersebut sebagai bentuk kepatuhan saja. Dengan tata kelola yang baik, tentunya akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di perusahaan perkebunan.
5. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, sebaiknya perusahaan memperbaiki strategi supaya terarah, menjaga asset dengan baik, menjaga reputasi di mata konsumen, regulator pemerintah dan pemangku lainnya, serta menjaga komunikasi dan keterbukaan dengan para pemegang saham.
6. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi masukan bagi manajemen perusahaan sub sector perkebunan khususnya dan perusahaan lain pada umumnya tentang pentingnya peran pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan untuk bisa meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan
7. Perusahaan harus meningkatkan likuiditasnya dengan membuat kebijakan agar aset lancarnya lebih besar dari hutang lancarnya. Ini akan memungkinkan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo tanpa menjadi beban bagi perusahaan dan menjaga pendapatan profitabilitasnya tetap stabil. Tapi dengan

memperhatikan agar *Current Ratio* perusahaan tidak terlalu tinggi, karena berdasarkan hasil penelitian bawah semakin tinggi *Current Ratio* maka bisa menurunkan profitabilitas.

Bagi Investor

8. Bagi investor ketika memilih perusahaan sebaiknya dengan melihat juga aspek yang berkaitan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial dan tata kelola perusahaan yang tercantum pada *sustanaibility report* ataupun *annual report* dibandingkan hanya melihat dari aspek keuangan saja.
9. Bagi investor yang ingin meningkatkan return sahamnya perlu memperhatikan inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan PDB karena variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Bagi Peneliti Lain

10. Sebaiknya dilakukan penelitian mengenai tema ini dengan menambah sampel dari sektor lain, lalu menambah atau memperluas variabel independent yang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan seperti kebijakan ekspor impor.
11. Untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teknik analisis yang berbeda dengan penelitian ini, sehingga dapat membahas dengan lebih jelas dan mendalam.
12. Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan bagi akademisi dan peneliti berikutnya.

Disertasi Sri Maria Ulfha DIM

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ jurnal.pancabudi.ac.id

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off